



Burung-burung Migran Maluku Utara

Burung-burung Migran Maluku Utara

Akhmad David Kurnia Putra

Buku ini berisi lebih dari 50 jenis burung pengembara yang bermigrasi maupun menetap dari belahan bumi utara dan belahan bumi selatan. Jenis tersebut merupakan burung pantai bermigrasi, burung laut bermigrasi, dan burung darat bermigrasi. Pengamatan burung migran dilakukan selama tiga tahun, dimulai dari tahun 2019 sampai dengan akhir tahun 2022. Selama kurun waktu tersebut, dijumpai beberapa jenis yang merupakan catatan pertama untuk Pulau Halmahera, seperti cerek jawa *Anarhynchus javanicus* dan sikep-madu asia *Pernis ptilorhynchus*.

Dokumentasi yang tercantum dalam buku ini merupakan dokumentasi yang diambil pada saat pengamatan di Maluku Utara baik oleh penulis maupun komunitas pengamat burung. Buku ini dilengkapi dengan QR Code yang bisa dipindai menggunakan gawai pintar yang akan terhubung dengan tautan video jenis-jenis burung tersebut.



Pindai saya



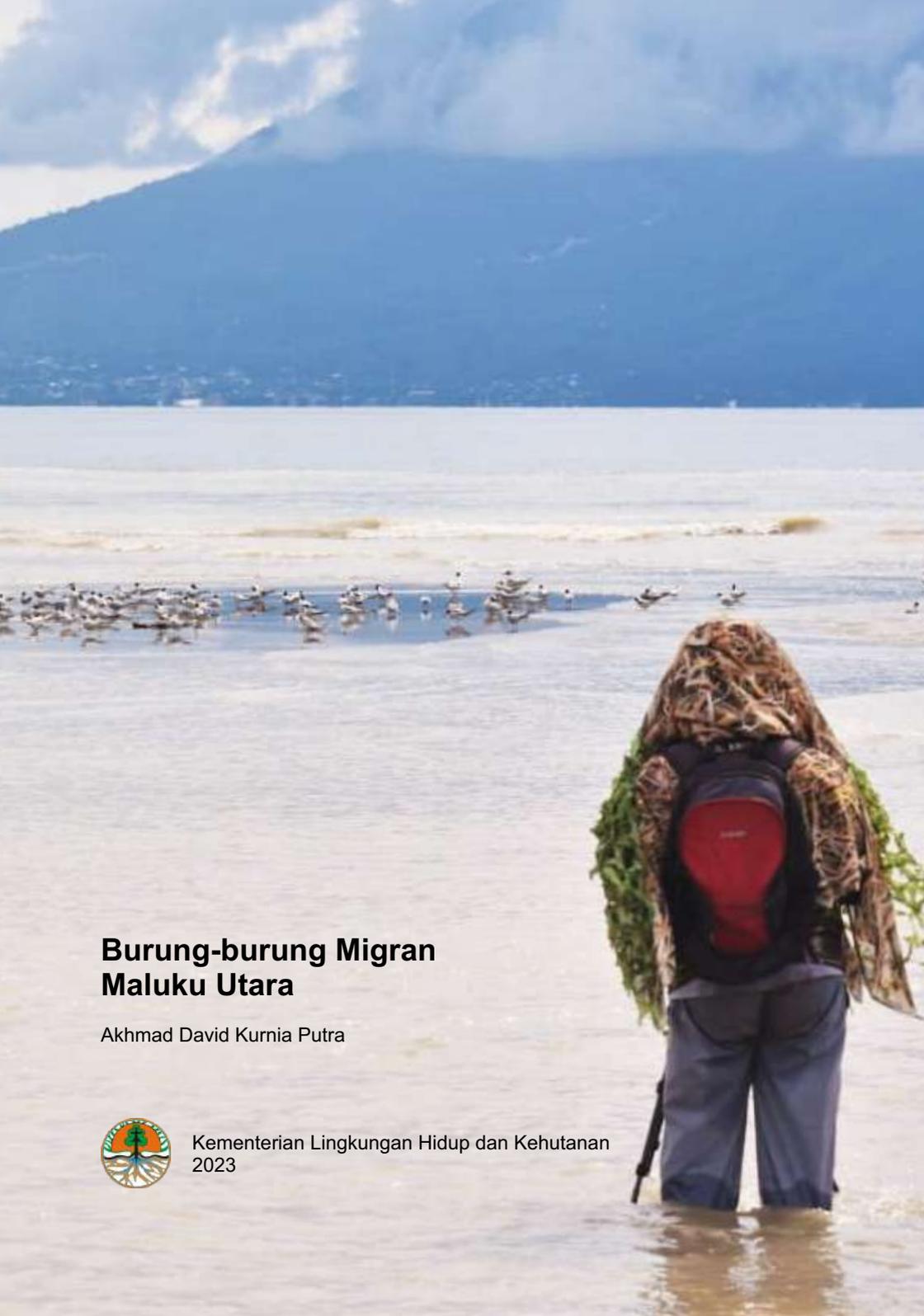
Balai Taman Nasional Aketajawe Lolobata
Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
2023

Akhmad David Kurnia Putra



Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
2023





Burung-burung Migran Maluku Utara

Akhmad David Kurnia Putra



Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
2023

Burung-burung Migran Maluku Utara

Penanggung Jawab

T. Heri Wibowo, S.Hut., M.Eng
(Kepala Balai Taman Nasional Aketajawe Lolobata)

Penyusun

Akhmad David Kurnia Putra

Naskah dan Tata Letak

Akhmad David Kurnia Putra

Editor

Imam Taufiqurrahman
Sulikhah

Kontributor Foto

Akhmad David Kurnia Putra
M. Nasir Tamalene
Andi Muhiddin Arifin
Sukardi M. Saleh
Santa Wijaya
Syaiful Subarno
Yasin
Ma'ad Zulkifli

Kontributor Video

Akhmad David Kurnia Putra
M. Nasir Tamalene
Benny Aladin Siregar

Kontributor Tulisan

Karyadi Baskoro
Ign. Pramana Yuda
M. Nasir Tamalene
Iwan Febrianto
Imam Taufiqurrahman
Fransisca Noni Tirtaningtyas
Ragil Satriyo Gumilang
Boas Emanuel

Cover

Depan: Biru-laut ekor-blorok *Limosa lapponica* oleh Akhmad David Kurnia Putra
Belakang: Koloni terbang *shorebirds* oleh Akhmad David Kurnia Putra

Peta

Rizal Mansur - Dinas Kehutanan Provinsi Maluku Utara

Penerbit

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

ISBN

978-623-440-019-9

Saran Sitasi

Putra, ADK. (2023). Burung-burung Migran Maluku Utara. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Jakarta

Daftar Isi

Sambutan Sekretaris Jenderal Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.....	3
Pengantar Kepala Balai Taman Nasional Aketajawe Lolobata	4
Pengantar Kepala Balai Taman Nasional Aketajawe Lolobata	5
Sambutan PT Antam Tbk UBPB Maluku Utara	6
Migrasi Burung di Indonesia	7
Mengapa Burung Bermigrasi Perlu Ditandai?	8
Pentingnya Menjaga Keanekaragaman Hayati Burung Pantai di Maluku Utara	10
<i>Shorebird</i> dan Jalur Migrasinya	12
<i>Shorebird</i> di Maluku Utara dan Temuan-temuan Pentingnya	13
Konservasi Burung Laut di Indonesia	16
Pentingnya Implementasi Konvensi Ramsar dalam konservasi Burung Air Bermigrasi di Indonesia	20
Asiknya Mengamati Burung Migran	22
Tentang Buku Ini	23
Peta	28

Burung Pantai	31
Trinil pantai	33
Trinil ekor-kelabu	34
Trinil bedaran	35
Trinil kaki-merah	36
Trinil kaki-hijau	37
Trinil semak	38
Trinil pembalik-batu	39
Kedidi ekor-tajam	40
Kedidi jari-panjang	41
Kedidi leher-merah	42
Kedidi putih	43
Kedidi besar	44
Gajahan kecil	45
Gajahan penggala	46
Gajahan timur	47
Biru-laut ekor-hitam	48
Biru-laut ekor-blorok	49
Kaki-rumbai kecil	50
Berkik rawa	51
Cerek besar	52
Cerek keryut	53
Cerek asia	54
Cerek kalung-kecil	55
Cerek-pasir besar	56
Cerek-pasir mongolia/siberia	57
Cerek tilil	58
Cerek jawa	59
Terik asia	60
Terik australia	61
Gagang-bayam belang	62
Wili-wili besar	63

Burung-burung laut	65
Dara-laut biasa	66
Dara-laut kumis	67
Dara-laut sayap-putih	68
Dara-laut tiram	69
Dara-laut jambul	70
Dara-laut jambon	71
Dara-laut tengkuk-hitam	72
Dara-laut batu	73
Camar-angguk cokelat	74
Penggunting-laut belang	75
Cikalang kecil	76
Angsa-batu cokelat	77

Burung migran lainnya	79
Kambangan hitam	80
Umukia raja	81
Kicuit kerbau	82
Layang-layang asia	83
Sikatan burik	84
Murai-batu tarum	85
Bentet cokelat	86
Cekakak australia	87
Kirik-kirik australia	88
Tiong-lampu biasa	89
Karakalo australia	90
Bubut-pacar jambul	91
Kangkok horsfield	92
Elang tiram	93
Sikep-madu asia	94
Elang-alap cina	95

Daftar Pustaka Tentang Penulis

Untuk Maluku Utara Bumi Moloku Kie Raha

Burung adalah makhluk ciptaan Allah, Tuhan Yang Maha Esa
Memiliki warna dan suara yang indah
Memiliki sayap untuk terbang bebas
Memiliki keluarga dan juga sahabat

Mereka menjadi sahabat manusia sejak dahulu
Menjadi simbol suatu budaya dan bangsa
Memberikan inspirasi perkembangan teknologi
Meyebar biji-bijian keseluruh penjuru belantara
Memakan serangga dan mengendalikannya ketika menjadi hama
Menghiasi dunia dengan warna dan suaranya

Akankah kita manusia mengekang mereka
Mencegah mereka untuk terbang bebas di angkasa
Menghalangi mereka bertemu keluarga dan sahabatnya
Tak mengijinkannya lagi untuk menanam hijauan di hutan
Memaksanya memakan yang bukan makanan alaminya
atau membiarkan alam kehilangan keseimbangan karena ketiadaannya

Mari kita renungkan bersama
Kita, manusia adalah makhluk yang sempurna
Memiliki akal, pikiran, bahkan perasaan
Apakah hati kecil kita tidak bersuara ketika kita menangkapnya,
memburunya, menjualnya, bahkan ketika kita memakannya

Demi Allah, zat Yang Maha Perkasa
Semoga kita diberikan kemudahan untuk mencintai mereka di habitatnya
Bisa hidup berdampingan bersama mereka
Membiarkannya terbang bebas menjalani takdirnya
Dan menjadi manusia yang sempurna



Sambutan Sekretaris Jenderal Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

Indonesia merupakan negara tropis yang menjadi tempat persinggahan beragam burung bermigrasi baik dari belahan bumi bagian utara maupun belahan bumi bagian selatan. Tercatat sekitar 262 jenis burung melakukan migrasi ke Indonesia, dengan tujuan mencari makan dan bertahan hidup dari cuaca dingin di daerah asalnya, oleh karenanya tamu-tamu tersebut harus kita lindungi bersama. Sebagai upaya perlindungan, pemerintah Republik Indonesia telah melindungi 124 jenis burung bermigrasi melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Permen LHK) Nomor: P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 tahun 2018. Selain itu, pemerintah juga telah menetapkan tujuh Situs Ramsar dengan total luas 1,37 juta hektar dan bekerja sama dengan berbagai pihak dalam pemantauan ataupun perlindungan burung bermigrasi.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, tidak sedikit perjumpaan-perjumpaan penting yang didapatkan oleh para pengamat burung migran dimasing-masing daerah, diantaranya perjumpaan dengan kedidi paruh-sendok *Calidris pygmaea* di Sumatera dan dara-laut cina *Thalasseus bernsteini* di Seram, Maluku. Kedua jenis tersebut berstatus “kritis” atau *Critical Endangered* (CR). Informasi atau catatan-catatan perjumpaan burung bermigrasi di wilayah Indonesia bagian timur memang masih terbatas, tak terkecuali wilayah Maluku Utara yang memiliki kawasan Taman Nasional Aketajawe Lolobata. Dengan diterbitkannya buku ini, diharapkan dapat menambah minat dan membantu dalam melakukan identifikasi burung migran bagi para pengamat burung di kawasan Taman Nasional Aketajawe Lolobata dan sekitarnya di Provinsi Maluku Utara.

Akhirnya, saya menyampaikan selamat dan apresiasi yang tinggi kepada teman-teman di Balai Taman Nasional Aketajawe Lolobata atas terbitnya buku ini. Buku ini menjadi lebih spesial karena memiliki inovasi didalamnya yang belum dimiliki oleh buku sejenisnya. Inovasi yang disuguhkan berupa *QR Code* yang akan mengantarkan kita melihat video jenis burung migran dengan cara memindainya. Hal ini menjadikan buku ini tidak sekedar buku panduan identifikasi burung migran bagi pengamat, namun dapat menjadi sarana kampanye dan edukasi yang menghibur bagi masyarakat secara umum. Semoga menjadi karya yang bermanfaat bagi pengamat burung awam di Maluku Utara maupun bagi seluruh masyarakat secara luas dan menambah motivasi teman-teman di lapangan untuk terus berkarya.

Jakarta, 12 Januari 2023



Dr. Ir. Bambang Hendroyono, M.M
Sekretaris Jenderal KLHK

Pengantar Kepala Balai Taman Nasional Aketajawe Lolobata

Kegiatan dengan tujuan khusus untuk pengamatan burung bermigrasi di kawasan Taman Nasional Aketajawe Lolobata (TNAL) memang belum pernah dilakukan, namun dalam beberapa laporan kegiatan terdapat catatan perjumpaan beberapa jenis burung pengembara baik burung migran pantai maupun burung migran *terrestrial* atau darat. Jenis burung migran darat diantaranya adalah kirik-kirik Australia *Morops ornatus* yang merupakan pengembara dari Australia dan cikrak kutub *Phylloscopus borealis*. Jenis burung migran pantai diantaranya trinitil kaki-hijau *Tringa nebularia* dan kedidi jari-panjang *Calidris subminuta*. Selain itu terdapat catatan perjumpaan jenis yang sangat langka, yaitu kambang hitam *Aythya australis* atau disebut juga itik rumbai yang juga tertuang dalam buku Burung-burung Indah Maluku Utara tahun 2021. Jumlah burung migran di kawasan TNAL tercatat sekitar 17 jenis.

Pada tahun 2021, Balai Taman Nasional Aketajawe Lolobata menerima surat edaran dari Direktur Konservasi Keanekaragaman Hayati Spesies dan Genetik (KKHSG) tentang partisipasi dalam sensus burung-burung air di Indonesia termasuk didalamnya burung air bermigrasi. Surat tersebut menambah alasan bahwa kawasan TNAL juga penting bagi keberlangsungan hidup burung-burung migran sebagai koridor atau tempat singgah yang aman.

Selang waktu berjalan, para pengamat burung di kantor Balai TNAL menceritakan tentang keseruan dan kesulitan dalam melakukan identifikasi jenis burung pantai bermigrasi. Oleh karenanya, buku Burung-burung Migran Maluku Utara ini akan menjadi buku panduan berfoto burung migran pertama di Maluku Utara yang akan membantu mempermudah dalam identifikasi jenis.

Dengan diterbitkannya buku keempat seri burung beserta catatan perjumpaan pentingnya ini, dapat diketahui bahwa jenis-jenis burung pengembara juga dapat hidup dengan baik dalam pengelolaan kawasan TNAL yang berbasis lanskap dan berbasis masyarakat. Semoga buku ini dapat menjadi sarana pembelajaran atau edukasi dan kampanye dalam upaya menjaga kelestarian avifauna di Maluku Utara.

Sofifi, 19 Desember 2022



T. Heri Wibowo, S.Hut. M.Eng

Kepala Balai Taman Nasional Aketajawe Lolobata

Pengantar Kepala Balai Taman Nasional Aketajawe Lolobata

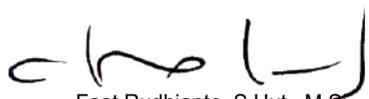
Puji Tuhan, pada awal kepemimpinan saya di Balai Taman Nasional Aketajawe Lolobata (BTNAL), saya mendapat informasi tentang buku pertama yang akan diterbitkan pada tahun 2023 ini. Buku tersebut berjudul "Burung-burung Migran Maluku Utara" yang merupakan serial buku burung yang telah diterbitkan sebelumnya.

Seperti yang diceritakan Pak Heri Wibowo, Kepala Balai Taman Nasional Aketajawe sebelumnya, bahwa BTNAL memang belum memiliki kegiatan khusus tentang inventarisasi jenis burung migran di kawasan TNAL. Meskipun demikian, kawasan TNAL menjadi bagian terpenting dalam mendukung kehidupan keanekaragaman hayati di Maluku Utara, termasuk burung-burung migran. Hal ini karena kawasan TNAL juga memiliki tipe ekosistem dengan habitat yang sesuai dengan kebutuhan dan perilaku burung migran.

Buku identifikasi berfoto ini tak hanya sekadar membantu para pengamat burung pemula, namun juga menyuguhkan berbagai informasi menarik tentang burung migran di Maluku Utara. Informasi tersebut diantaranya, perjumpaan jenis baru yang belum pernah dijumpai di Maluku Utara dan informasi perilaku sosial dan perilaku makan di habitatnya, yang ditautkan di kanal *youtube* sehingga dapat dilihat secara audio visual.

Semoga buku ini dapat menjadi sarana untuk membantu mengenali jenis burung-burung migran dan menjadi motivasi bagi pengamat pemula untuk mencatat dan mendokumentasikan perjumpaan-perjumpaan lainnya

Sofifi, 24 Maret 2023



Faat Rudhianto, S.Hut., M.Si.

Kepala Balai Taman Nasional Aketajawe Lolobata

Sambutan PT Antam Tbk Unit Bisnis Pertambangan Nikel (UBPN) Maluku Utara

Assalamualaikum warah matullahi wabarakatuh.

Sampai dengan saat ini kita masih mendengar berita tentang perburuan dan perdagangan satwa liar diberbagai media, khususnya terhadap jenis-jenis burung. Jenis tersebut mencakup burung yang dilindungi ataupun yang tidak dilindungi oleh pemerintah, jenis burung penetak maupun yang bermigrasi. Oleh karenanya perlu dilakukan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan rasa cinta terhadap satwa liar yang hidup di habitatnya sehingga perburuan dan perdagangan satwa liar dapat dicegah.

Sebagai perusahaan yang memiliki perhatian terhadap lingkungan, PT Antam Tbk UBPN Maluku Utara telah melakukan berbagai kegiatan pencegahan perburuan dan perdagangan satwa liar melalui kampanye pengenalan dan pelestarian satwa liar. Kegiatan tersebut diantaranya membantu Balai Taman Nasional Aketajawe Lolobata membangun Gedung Pusat Informasi di Suaka Paruh Bengkok, pemulihan ekosistem sebagai habitat satwa liar melalui program penanaman, dan penerbitan dan pencetakan buku yang berjudul "Burung-burung Indah Maluku Utara" pada tahun 2021.

PT Antam Tbk UBPN Maluku Utara juga turut membantu program-program komunitas lokal pemerhati satwa liar dalam rangka pengenalan dan menumbuhkan rasa cinta terhadap satwa liar di Maluku Utara. Diantara komunitas tersebut adalah Halmahera Wildlife Photography (HWP). Beberapa kegiatan yang telah kami dukung adalah pameran fotografi satwa liar Maluku Utara yang pertama, workshop konservasi bersama pemerintah Provinsi Maluku Utara, program "Adopsi Sarang Junai Emas" di Pulau Jiew, dan penyelenggaraan lomba pengamatan burung yang pertama dilaksanakan di Provinsi Maluku Utara, yaitu Halmahera Bird Race #1.

Pada tahun 2023 ini, kami merasa bersyukur dan bangga karena dilibatkan kembali dalam proses pembuatan buku tentang burung-burung yang bermigrasi di Maluku Utara yang berjudul "Burung-burung Migran Maluku Utara". Buku ini sangat penting bagi masyarakat Maluku Utara, terutama masyarakat awam yang ingin mengenal dan mempelajari burung-burung yang datang dari belahan bumi utara dan selatan ke kawasan Moloku Kie Raha sehingga dapat dijadikan sebagai panduan identifikasi jenis.

Kami sangat yakin dengan kegiatan-kegiatan seperti ini dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap satwa liar yang hidup di habitatnya. Semoga masyarakat Maluku Utara dapat mengenal potensi satwa liar sebagai "aset" daerah yang harus dijaga dan dilestarikan bersama.

Buli, 14 Februari 2023

Ery Budiman
General Manager PT ANTAM Tbk UBPN Maluku Utara

Migrasi Burung di Indonesia

Oleh:

Dr. Karyadi Baskoro, S.Si., M.Si.
Dosen di Universitas Diponegoro

Semarang, 28 Desember 2022.

Dari 1800+ spesies burung yang ada di Indonesia, lebih dari 200 spesies yang statusnya sebagai burung migran. Burung migran sendiri adalah burung yang berpindah musiman secara teratur dari lokasi berbiak (*breeding ground*) ke lokasi tidak berbiak (*wintering ground*). Alasan utama burung bermigrasi dari daerah asalnya adalah menghindari kondisi cuaca buruk akibat perubahan musim, yang menyebabkan berkurangnya sumberdaya makanan. Berpindahnya burung ke daerah lain yang kondisinya lebih kondusif, akan dapat menjamin kelangsungan hidupnya.

Secara umum, burung migran dapat dibedakan menjadi tiga kelompok berdasarkan cara hidupnya, yaitu burung darat (*terrestrial bird*), burung air (*waterbird*), dan burung pemangsa (*raptor*). Burung migran berdasarkan status populasinya dapat dibedakan menjadi tiga, lengkap (*complete migrant*), parsial (*partial migrant*), lokal (*irruptive migrant*). Migrasi berdasarkan jaraknya dikategorikan menjadi jarak pendek, menengah, dan jauh. Migrasi jarak jauh, umumnya mencakup perpindahan trans-equatorial, dari kawasan sub tropis di belahan bumi utara menuju ke kawasan tropis atau belahan bumi selatan. Hanya beberapa jenis yang berasal dari daerah sub tropis bagian selatan, bermigrasi ke wilayah utara.

Migrasi burung tidak hanya menyangkut aspek spasial namun juga aspek temporal. Para peneliti telah dapat memberikan gambaran umum mengenai posisi burung migran pada periode-periode tertentu. Secara umum daur migrasi burung migran berdasarkan waktu terbagi menjadi beberapa tahap: berbiak, pra-migrasi, migrasi datang (*autumn migration*), *wintering*, migrasi balik (*spring migration*), pra-kawin.

Studi mengenai migrasi burung bukan merupakan hal baru, dan sudah berlangsung cukup lama. Hal tersebut mencakup baik tentang jenis, waktu, jalur, maupun strateginya, meskipun belum semuanya terungkap secara mendalam. Misalnya mengenai jalur migrasi. Secara global sudah diketahui mengenai jalur migrasi yang disebut sebagai jalur terbang (*flyway*). Indonesia termasuk dalam jalur terbang Asia Timur (*East-Asian Flyway*).

Namun demikian, pada skala regional dan lokal masih banyak hal yang belum diketahui. Misal tentang jalur, masih banyak pertanyaan. Ada berapa jalur lokal di sepanjang *flyway* di Indonesia? Lokasi mana saja sebagai *stop over*, lokasi mana yang menjadi *wintering*? Jenis-jenis apa saja yang melintas? Bagaimana dinamika populasi dari jenis-jenis tersebut?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut tentunya tidak akan pernah tuntas terjawab, jika hanya mengandalkan kepada para ahli saja. Bisa dimaklumi, bagaimana situasi sumberdaya saintifik di negara kita, terbatasnya jumlah peneliti dibanding luasnya area studi. Tantangan tersebut mulai terbantu dengan semakin berkembangnya sains warga, *citizen science*. Para pengamat burung atau *birdwatcher*, fotografi satwa liar, serta aktivitas naturalis yang lain. Catatan-catatan yang diperoleh dalam berbagai bentuk, dari pihak "non-saintis", tidak bisa dikatakan sebagai data "non-saintifik". Bahkan seringkali, pembaharuan saintifik profesional, diawali oleh temuan dari pihak masyarakat umum. Dari sinilah, kolaborasi dan sinergi, memberi energi pada dunia ornithologi.

Mengapa Burung Bermigrasi Perlu Ditandai?

Oleh:

Ign. Pramana Yuda

Dosen di Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Presiden Indonesian Ornithologists' Union (IdOU)

Yogyakarta – Makasar, 15 Desember 2022.

Burung cekakak australia *Todiramphus sanctus* teramati di kawasan Maluku Utara sekitar bulan Maret sampai Desember. Di luar bulan itu, kita tidak akan menemukannya. Cekakak australia adalah contoh burung yang bermigrasi secara musiman. Mereka mengunjungi Maluku Utara atau daerah lainnya di Indonesia untuk menghindari musim dingin yang tidak memungkinkan mereka tetap bertahan.

Mungkin Anda penasaran dan bertanya-tanya: apa benar cekakak itu berasal dari Australia – sesuai dengan namanya? Kalau benar dari Australia bagian mana, jalur terbangnya lewat mana? Apakah burung yang teramati adalah burung yang sama dari musim ke musim?

Pertanyaan yang sama berlaku juga untuk burung bermigrasi yang lain, seperti kicuik kerbau *Motacilla tschutschensis*, Cerek-pasir siberia *Anarhynchus mongolus*, yang berasal dari belahan bumi utara.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut memang tidak mudah. Kita harus melacakinya. Bisakah kita menggunakan ciri (alami) yang bisa membedakan burung tersebut dengan yang lainnya, pada level individu atau spesies? Cekakak australia yang teramati di Halmahera dan di Timor apakah berasal dari tempat yang sama, misalnya Brisbane di Australia? Tanpa memberi 'tanda' tambahan nampaknya tidak mungkin menjawabnya.

Penandaan burung sebenarnya sudah lama dipraktikkan dalam budaya manusia. Awalnya penandaan untuk bukti kepemilikan. Burung sudah lama dimanfaatkan manusia sebagai sumber makanan (daging, telur), material ornamental (bulu), membantu dalam berburu (elang, falcon, pecek). Burung gagak pada jaman Romawi dimanfaatkan untuk kepentingan komunikasi (jarak jauh), burung digunakan sebagai pembawa informasi/pesan. Kita kenal juga burung merpati pos.

Penandaan burung untuk kepentingan ilmiah diawali oleh seorang guru dan ornitolog Denmark, Hans Christian C. Monstensen. Pada tahun 1899 beliau mulai mencincin 2 ekor jalak eropa dengan cincin berbahan seng. Selanjutnya bahan cincin diganti aluminium. Sampai tahun 1906 beliau telah mencincin 1550 burung dari berbagai spesies. Teknik penandaan ini nampaknya mendapat perhatian dari ornitolog lainnya. Terbukti sejak tahun 1930 pendandaan burung mulai menyebar di negara Eropa lainnya. Amerika Utara, India dan Australia. Kelembagaan dan skema penandaan juga semakin mantap, dengan terbentuknya *American Bird Banding Association* (1909), *Eruropean Union for Bird Ringing* (1960), *Australian Bird and Bat Banding Scheme* (1960). *Indonesia Bird Banding Scheme* baru dimulai tahun 2007.

Saat ini telah banyak tersedia berbagai bentuk, bahan penanda. Penanda cincin bernomor seri spesifik berbahan logam (aluminium, aloy, monel) yang dipasang di tarsus burung. Selain itu ada juga yang dipasang di leher (burung angsa), selaput renang (burung air berkaki selaput renang), nasal (bebek, itik). Cincin/penanda logam bernomor seri memang tahan lama. Namun burung yang ditandai harus ditangkap lagi untuk bisa mengecek nomornya. Diperlukan usaha yang tidak mudah dan peluangnya juga rendah untuk bisa mendapatkan burung yang sudah bertanda – lebih-lebih jika penandaan masih sedikit.

Permasalahan ini menimbulkan teknik penandaan berwarna. Burung ditandai dengan kombinasi warna spesifik individu. Dengan teknik ini, burung tidak perlu ditangkap lagi. Resighting kombinasi warna spesifik sudah cukup, tidak perlu menangkapnya. Metode terakhir ini umumnya digunakan untuk kajian populasi atau ekologi perilaku burung residen.

Cara yang lebih sederhana sudah diterapkan pada burung air bermigrasi. Penandaan cincin bendera (*leg flag*) digunakan untuk mengindikasikan dimana burung itu diberi cincin. Misalnya burung air bendera berwarna oranye (di paha/femur) dan hitam (di kaki/tarsus) berarti dicincin di Sumatera. Penanda bendera kaki ini memudahkan pengamat, tanpa perlu menangkap lagi, mendapat informasi bahwa burung tersebut pernah teramati (dan ditandai) di Sumatera.

Selain bisa membantu memahami daerah asal, jalur terbang burung bermigrasi penandaan ternyata memiliki banyak manfaat. Dalam penelitian keberhasilan melacak individu bisa mengungkap banyak informasi biologi maupun ekologinya. Aspek-aspek yang bisa digali dari penandaan *a.l.* kemampuan dispersal, perilaku dan struktur sosial, masa hidup dan laju survival, keberhasilan reproduksi, sistem perakawinan, pertumbuhan populasi, perilaku makan, dan teritori. Informasi dasar ini tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan ornitologi, tetapi juga menjadi dasar untuk pengelolaan dan konservasi suatu spesies atau bahkan kawasan. Perkembangan teknologi telah diaplikasikan dalam teknik pelacakan burung. Penggunaan teknologi berbasis satelit, misalnya, memungkinkan pelacakan real time gerakan burung migrasi. Informasi tentang jalur terbang, ketinggian, waktu dan lokasi-lokasi persinggahan dan tujuan sudah tersedia lebih lengkap untuk beberapa jenis burung bermigrasi.

Penandaan burung bermigrasi bernilai lebih jika ada kolaborasi antar negara di jalur migrasi burung yang ditandai. Tidaklah mungkin penanda akan bisa mengikuti kemana saja burung itu terbang, bukan? Program penandaan burung migrasi telah mendorong kolaborasi regional di jalur terbang burung bermigrasi. Misalnya EAAFP – *East Asia Australia Flyway Partnership*, dimulai tahun 2006, dan saat ini memiliki 39 partner. Keterlibatan Indonesia dalam jaringan ini sangat menguntungkan bukan hanya untuk konservasi burung bermigrasi, tetapi juga bagi pengembangan kapasitas peneliti dan pengamat burung di Indonesia. Di Indonesia ada 2 lokasi yang masuk dalam jaringan ini: Taman Nasional Sembilang (Sumatera) dan Taman Nasional Wasur (Papua). Artinya lokasi tersebut dianggap sangat penting secara global bagi burung bermigrasi.

Jaringan lainnya adalah *Asia Raptor Research and Conservation Networks* (ARRCN). Keanggotaan jaringan ini personal, dan sudah banyak kegiatan pemantauan burung raptor bermigrasi di Indonesia. Sayangnya, masih belum ada program pencincinan burung raptor bermigrasi.

Program pencincinan burung bermigrasi berpotensi juga sebagai wahana edukasi, mengenalkan burung bermigrasi dan konservasinya pada masyarakat umum. Program ini bisa menjadi salah satu bentuk pendidikan konservasi burung.

Pentingnya Menjaga Keanekaragaman Hayati Burung Pantai di Maluku Utara

Oleh:

Dr. M.Nasir Tamalene, S.Pd, M.Pd
Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Maluku Utara
Dosen di Universitas Khairun - Ternate

Ternate, 14 Desember 2022.

Sebagai provinsi kepulauan, saat ini Provinsi Maluku Utara telah melakukan pencadangan kawasan konservasi yaitu sesuai zonasi sampai dengan tahun 2038 mencapai 1.081.728 Ha atau 10 % dari luas wilayah laut Maluku Utara. Hal tersebut dilakukan dalam rangka perlindungan bagi habitat penting untuk keberlanjutan kelautan dan perikanan dalam bentuk pengembangan dan pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan (KKP) dengan luas 17.408,46 Ha. Pencadangan kawasan konservasi tersebut berdampak pada tingkat kehadiran spesies burung pantai.

Burung Pantai dijumpai diberbagai pulau di Provinsi Maluku Utara, burung pantai ditemukan dari dataran lumpur intertidal, pantai berpasir, dan garis pantai berbatu hingga lahan basah air tawar, danau, padang rumput, dan lahan pertanian yang tergenang air. Burung ini mengkonsumsi jenis moluska, krustasea kecil, cacing laut, dan serangga. Burung pantai memiliki berbagai ukuran, bentuk paruh, dan panjang kaki, masing-masing spesies beradaptasi secara unik untuk mengakses makanan pada habitat mereka. Burung pantai sulit dilacak, dipantau, dan dilindungi. Lokasi persinggahan, tempat burung pantai berkumpul dalam jumlah besar untuk beristirahat dan memulihkan diri, sangat penting untuk dilindungi demi keberhasilan konservasi pada masa mendatang.

Kehadiran burung pantai migran bisa menjadi indikator kondisi pesisir masih baik, karena itu burung biasanya mencari makan pada pantai yang masih menyediakan sumber pakan. Selama musim migrasi, berbagai jenis burung pantai menjadikan lahan basah produktif sebagai "rumah sementara" untuk beristirahat dan makan, mengumpulkan energi untuk meneruskan perjalanan migrasi mereka ke pulau atau pantai lainnya. Bagi nelayan kehadiran burung pantai menjadi indikator penting dalam mencari ikan, sedangkan bagi nahkoda kapal burung pantai yang terbang sebagai simbol arah angin. Selain menjadi indikator lingkungan, burung-burung pantai bisa dimanfaatkan sebagai kawasan untuk ekowisata. Wisatawan bisa melihat secara langsung ragam jenis burung tersebut bermain di tepi pantai. Dengan demikian, kehadiran burung-burung pantai ini bisa bermanfaat secara ekonomi bagi warga setempat.

Salah satu ancaman burung pantai dari spesies yang bermigrasi adalah hilangnya habitat misalnya perubahan lahan basah/pantai untuk pembangunan, penimbunan lahan-lahan basah secara terus menerus adalah ancaman bagi burung pantai. Faktor lainnya adalah adanya gangguan manusia dan perusakan habitat, spesies invasif, predator, patogen, dan polusi (plastik, minyak, organik, dll). Akses makanan di habitat persinggahan yang kurang memadai dapat menyebabkan burung migran memperpanjang migrasi dan berdampak berjenjang sepanjang siklus hidup mereka, hal itu dapat mengancam kelangsungan populasi migrasi jangka panjang.

Manusia memiliki kewajiban etis mutlak untuk memelihara semua spesies burung, diantaranya spesies burung pantai, terlepas dari nilai fungsionalnya. Kita seharusnya tidak lagi membiarkan hilangnya spesies-spesies pada habitatnya, kita harus berupaya melindungi spesies burung pantai dari kepunahan daripada menghancurkan sebuah mahakarya seni dari Tuhan: Hanya perlu satu kali melihat burung yang indah pada habitatnya kita telah menghargai ciptaan Tuhan. Paling tidak yang dapat dilakukan generasi kita adalah memastikan bahwa anak-anak kita mewarisi sebanyak yang kita miliki sekarang.



Trinil kaki-merah
Akhdad David Kurnia Putra

Shorebird dan Jalur Migrasinya

Oleh:
Iwan "Londo" Febrianto, S.T
Head of EKSAI Foundation

Bandung, 23 Desember 2022.

Setiap tahun ada jutaan burung pantai bermigrasi yang singgah di daerah lahan basah yang ada di Indonesia. Fenomena ini merupakan siklus tahunan, dimana burung, dimana burung tersebut menghindari suhu yang dingin (*extreme*) sampai di bawah 0°C (nol derajat celsius). Mereka bermigrasi untuk mencari makan dan menghindari persaingan dengan hewan-hewan penetap di daerah tersebut.

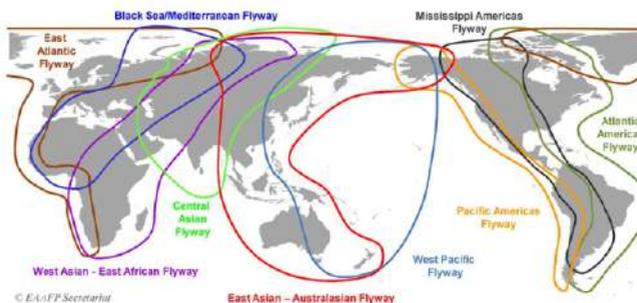
Saat ini ada 9 jenis jalur migrasi, yaitu:

1. *East Atlantic Flyway*
2. *West Asian-East African Flyway*
3. *Black sea/Mediterranean Flyway*
4. *Central Asian Flyway*
5. *East Asian Australasi Flyway*
6. *West Pacific Flyway*
7. *Mississippi Americas Flyway*
8. *Pacific Americas Flyway*
9. *Atlantic Americas Flyway*

Jalur terbang burung bermigrasi wilayah Indonesia masuk dalam *East Asian Australasi Flyway* (Jalur Terbang Asia Timur Australia). Dimana kawasan di Indonesia sangat penting sebagai tempat transit (singgah sementara) untuk mencari makan atau istilahnya isi bensin.

Saat ini masih banyak kawasan pesisir di Indonesia yang masih belum teridentifikasi dengan baik (terutama jenis-jenis burung pantai migran). Kawasan Indonesia timur menjadi salah satu kawasan yang memiliki informasi tentang lokasi maupun perjumpaan jenis burung migrasi yang masih terbatas.

Dengan adanya buku ini, saya berharap semakin banyak informasi tentang daerah persinggahan maupun jenis burung yang dijumpai di Maluku Utara, Indonesia Timur dan bisa menjadi solusi terbaik untuk identifikasi burung pantai.



Jalur terbang burung bermigrasi (www.eaaflyway.net)

Shorebird di Maluku Utara dan Temuan-temuan Pentingnya

Oleh:
Imam Taufiqurrahman
Penulis Atlas Burung Indonesia

Jakarta, 18 Desember 2022.

Dari sekira 45 burung pantai di region Maluku, 31 jenis tercantum di buku ini. Nyaris 70%-nya. Namun, berapa persen itu mewakili khusus untuk Maluku Utara? Ada berapa jenis sebenarnya yang tercatat di Moloku Kie Raha kini?

Demikian kira-kira (salah satu) permintaan Akhmad David Kurnia Putra pada saya sebagai ulasan dalam tulisan ini, bila dirumuskan sebagai pertanyaan. Dan sungguh saya tidak tahu jawabnya. Ketika berusaha mencari tahu, usaha mendapatkan jawabannya terbilang sangat menantang—untuk tidak mengatakan amat sulit.

Tantangan pertama berasal dari ketersediaan informasi. Sepenuluruhan, belum ada tulisan, ulasan atau kompilasi menyeluruh, khusus mengenai keragaman jenis burung pantai di provinsi berusia 23 tahun itu. Artinya, kalau ingin mengetahui jumlah dan keragaman jenisnya, upaya untuk mengubek-ubek literatur mau tidak mau harus dilakukan.

Perkara yang tak mudah itu menghadapi tantangan lain: Moloku Kie Raha mencakup wilayah dengan banyak pulau (setidaknya ada 14 pulau utama). Ditambah fakta menarik: pulau-pulau tersebut ada dalam wilayah perburungan yang berbeda. Mengacu batasan bioregion perburungan, provinsi ini ada dalam tiga irisan: Maluku (untuk sebagian besar pulau), Sulawesi (Kepulauan Taliabu dan Sula), dan Papua (Pulau Gebe).

Tantangan lain berikutnya, hampir tiap-tiap pulau utama tersebut punya sejarah ornitologi yang panjang. Upaya pencarian pun harus dimulai dari paruh akhir abad ke-19. Di masa lebih dari 1,5 abad lalu itulah pengungkapan perburungan Maluku Utara mengukir keemasannya, lewat sosok macam Alfred Russel Wallace atau Heinrich Bernstein. Selain itu, pengetahuan mengenai migrasi burung kawasan Nusantara di era tersebut terbilang telah maju.

Ada ulasan menarik dari Adolf Bernhard Meyer dan Lionel William Wigglesworth dalam *The Birds of Celebes and the Neighbouring Islands* (1898). Di sana mereka mengupas habis tentang migrasi burung, dalam bab tersendiri. Tak hanya untuk Sulawesi, namun mencakup seluruh kawasan Nusantara, bahkan Filipina dan Australia.

Nah, yang menarik, dalam bab tersebut tercantum sebuah tabel berisi daftar jenis burung migran. Untuk tiap jenisnya, Meyer dan Wigglesworth memberi pengkategorian: *summer visitor*, *winter visitor* atau *passes through on migration* dan *rare* atau *straggler*. Dari total 54 jenis yang terdaftar, di kawasan Maluku telah diketahui 20 jenis burung pantai migran. Seluruhnya masuk kategori *winter visitor* atau *passes through on migration*.

Temuan penting

Secara umum, temuan paling penting dari abad ke-19 adalah mengenai satu burung pantai endemik, berkik-gunung maluku *Scolopax roschenbergii*. Bernstein mengoleksi si *snip utan* ini dari Pulau Obi pada Agustus 1862. Sayangnya, ia meninggal tiga tahun kemudian dalam eksplorasinya di Batanta, persis setahun sebelum spesimennya dideskripsikan oleh Hermann Schlegel.

Agak melebar sedikit, temuan Bernstein lain menyangkut burung migran adalah dara-laut cina *Thalasseus bernsteini*. Setelah satu ekor dikoleksinya pada November 1861 di Kao, Halmahera, burung berstatus Kritis itu tak pernah lagi tercatat di Indonesia. Seabad lebih, hanya ada satu laporan tidak terkonfirmasi dari Bali, Maret 1984. Baru kemudian pada Desember 2010, Craig Robson menjumpai dan memotret satu ekor di antara segerombolan dara-laut jambul di pesisir Pulau Lusaolate, utara Seram.

Kembali pada berkik-gunung maluku. Selain Obi, Pulau Bacan kemudian juga diketahui sebagai lokasi perjumpaan. Catatan keberadaannya berasal dari Johannes Waterstradt yang menembak seekor betina pada Agustus 1902. Namun, hingga lebih dari seabad kini, belum ada catatan perjumpaan terbaru dari pulau tersebut.

Untuk burung pantai se-Maluku Utara, hanya berkik-gunung maluku itu yang paling mendapat perhatian. Setelah laporan Marc Thibault dan rekan pada 2013, beberapa studi dan laporan mengenai berkik kawasan hutan itu dihasilkan. Di luar itu, burung pantai hanya muncul sebagai pelengkap.

Ambil contoh Wallace. Dari Kepulauan Sula, laporannya pada 1862 hanya menyebut dua jenis burung pantai, wili-wili besar dan gajahan penggal—dari total 48 jenis burung yang ia uraikan dalam laporan. Kemudian, ada 11 jenis yang ia koleksi dari Bacan dan Halmahera (tertulis Gilolo), sebagaimana dilaporkan George Robert Gray pada 1860.

Saya tak ingin mengulas lebih jauh jenis-jenisnya. Perbedaan penamaan menjadi pembatas yang bikin pening. *Charadrius cirrhipedesmus*, misalnya. Jenis apa itu bila mengacu taksonomi sekarang?

Satu hal untuk disadari, kelompok burung pantai memang tidak menjadi kajian utama untuk Maluku Utara. Secara umum, seturut makalah hasil survei John Mittermeier dan rekan di Pulau Obi pada 2013, kawasan Wallacea satu ini hanya menampung sedikit burung pantai migran dan tidak memiliki area yang menjadi persinggahan utama.

Selain itu, sebenarnya siapa pun yang datang ke Maluku Utara akan cenderung lebih terpicat pada burung-burung hutan, jenis-jenis endemik. Dari para naturalis *cum* kolektor di era dulu hingga peneliti, pengamat atau fotografer burung era saat ini. Saya pun akan demikian bila kelak ke sana.

Meyer dan Wiglesworth menambahkan alasan lain. Mereka menyebut kalau para naturalis umumnya tidak menyadari bahwa migrasi berlangsung hingga sejauh wilayah Hindia Timur. Selain itu, jarangnyalah ulasan tentang tema migrasi sebab para naturalis tersebut cenderung terus-menerus berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Akibatnya, mereka tidak dapat memastikan apakah burung yang mereka dapatkan termasuk kategori pengunjung atau penetap.

Mungkin ceritanya akan jadi lain bila para naturalis menggali pengetahuan dari masyarakat setempat. Mereka terbukti mengenal burung pantai. Ada nama *roie* untuk trinil pantai dan *krombek* untuk gajah penggala. Itu diuraikan Theodor Pleske dalam makalahnya pada 1884, mengenai burung di Ternate hasil koleksi Dr. Fisher.

Namun masa berganti. Temuan penting burung pantai di era sekarang diwakili Mas David lewat buku ini. Ada kehadiran cerek jawa di Halmahera yang jadi catatan pertama untuk pulau tersebut, sekaligus region Maluku. Ada pula terik australia yang menjadi catatan perjumpaan pertama untuk Halmahera.

Dengan ketekunan dan konsistensi, temuan-temuan penting lain kelak akan menyusul satu per satu. Entah berupa catatan baru untuk lingkup pulau, region, atau bahkan Indonesia. Temuan itu mungkin cukup hanya dengan secara rutin mengamati area terdekat, yang biasa dikunjungi. Sebagaimana terbukti di beberapa tempat lain, macam Pantai Trisik atau muara Sungai Progo, Yogyakarta dan Pulau Serangan, Bali. Mendapati kejutan atas hadirnya 'jenis aneh' jadi salah satu rejeki dari mengamati burung pantai.

Saya tutup tulisan ini dengan memenuhi permintaan Mas David. Ada 41 jenis burung pantai yang bisa terkompilasi untuk Provinsi Maluku Utara. Itu telah termasuk sumbangannya atas temuan cerek jawa. Namun, jumlah tersebut sangat mungkin salah, meleset atau tidak tepat. Pertama, akibat keterbatasan saya sehingga melewatkan berbagai referensi penting. Kedua, jumlah jenis akan berbeda tergantung pada acuan taksonomi yang digunakan.

Tetapi itu tak jadi soal. Bisa dipastikan jumlah akan terus bertambah. Lewat ketekunan dan konsistensi, sebagaimana telah dibuktikan oleh Mas David di buku ini.



Perjalanan ke Teluk Kao bersama Burung Indonesia

Konservasi Burung Laut di Indonesia

Oleh:
Fransisca Noni Tirtaningtyas
Burung Laut Indonesia

Jakarta, 01 Januari 2023.

Tidak kurang dari 74 persen wilayah Indonesia adalah lautan dan ini menjadikan wilayah Indonesia sebagai salah satu negara yang paling penting bagi burung laut untuk bermigrasi di Asia Tenggara dan Asia-Timur Australia.

Burung laut kebanyakan berbiak di pulau-pulau Antartika, Pasifik, Jepang, Korea, Cina dan pada saat tidak berbiak akan melakukan perjalanan ke perairan Indonesia. Hampir semua lokasi perairan Indonesia, pulau kecil, atau pulau karang digunakan burung laut untuk mencari makan dan istirahat.

Para taksonom burung laut, membagi burung laut berbeda-beda. Di dalam tulisan ini menggunakan taksonomi berdasarkan website East Asian-Australasian Flyway Partnership (EAAFP). Jenis burung laut dibagi enam bangsa, yaitu Charadriiformes, Phaethontiformes, Gaviiformes, Procellariiformes, Suliformes, dan Pelecaniformes. Dari lima bangsa dibagi menjadi 12 suku, yaitu Stercorariidae (Skua, Camar-kejar), Laridae (Camar, Dara-laut), Alcidae (Auks), Phaethontidae (Buntut-sate), Gaviidae (Loons), Oceanitidae (Petrel-badai), Diomedidae (Albatros), Procellariidae (Petrel dan Penggunting-laut), Fregatidae (Cikalang), Sulidae (Gannets dan Angsa-batu), Phalacrocoracidae (Pecuk-padi), dan Pelecanidae (Undan). Di dunia terdapat sekitar 287 jenis burung laut, 57 hingga 59 jenis di antaranya dapat teramati di perairan Indonesia.

Burung laut menghabiskan waktunya lebih banyak di laut, saat mencari makan atau beristirahat pada kayu atau benda-benda yang mengapung di laut. Beberapa jenis burung laut seperti jenis petrel, penggunting-laut, petrel-badai memiliki ciri khas unik, yaitu memiliki paruh seperti hidung pipa dan berkait pada bagian ujungnya, serta hidung terbuka seperti pipa ganda pada paruh atas. Hidung ini sangat berperan besar sebagai penciuman, saat burung mencari ikan di laut.

Jenis burung laut lebih banyak mencari makan dengan mengambil pakannya berupa ikan, cumi-cumi, plankton, juga krustase dengan menyelam atau menyambar di permukaan air.

Burung laut termasuk penerbang yang kuat, mereka mampu terbang melawan angin, di antara debur ombak sambil mencari makan di air. Saat berbiak, mereka akan mencari daratan untuk membuat sarang, mengerami telur hingga menjaga anak sampai cukup dewasa untuk mencari makan sendiri.

Kemampuan burung laut hidup di air didukung dengan adanya kelenjar minyak yang berada di dekat ekor berguna agar bulu tahan air. Namun ada beberapa jenis yang tidak memiliki kelenjar minyak, sehingga saat bulu basah mereka harus mengeringkan dengan melebarkan sayap. Burung laut juga memiliki kemampuan membuang garam dan air yang berlebihan yang ada di tubuhnya melalui penguapan melalui pernafasan, kelenjar garam yang ada di tubuh, penguapan melalui kulit, ekskresi, dan metabolisme tubuh.

Burung Laut di Maluku

Banyak perairan di Indonesia yang minim akan informasi jenis burung laut. Dengan banyaknya bermunculan komunitas mandiri atau dari universitas dapat memberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan pengamatan burung laut sehingga data dan informasi mengenai burung laut di Indonesia semakin banyak.

Hasil pencarian pada beberapa situs dari tahun 1980an hingga 2022 mengenai burung laut di Maluku, didapatkan ada sekitar 45 jenis burung. Lokasi teramati daftar jenis burung laut ini di antaranya di perairan Pulau Leto, perairan Banda, perairan bagian utara Babar, laut Halmahera, Muara sungai Lurang, Tepian pasir Lusualote, Seram, Pulau Annfarmasa, Perairan Pulau Leti, Danau Saumlaki, Pantai Sulamadaha, hingga Pulau Aru.

Daftar jenis burung laut di Maluku

No	Jenis	Nama Latin	IUCN	No	Jenis	Nama Latin	IUCN
1	Abbott's Booby	<i>Papasula abbotti</i>	EN	24	Little Black Cormorant	<i>Phalacrocorax sulcirostris</i>	LC
2	Aleutian Tern	<i>Onychoprion aleuticus</i>	VU	25	Little Pied Cormorant	<i>Microcarbo melanoleucos</i>	LC
3	Australian Pelican	<i>Pelecanus conspicillatus</i>	LC	26	Little Tern	<i>Stemula albigrons</i>	LC
4	Beck's Petrel	<i>Pseudobulweria becki</i>	CR	27	Long-tailed Jaeger	<i>Stercorarius longicaudus</i>	LC
5	Black Noddy	<i>Anous minutus</i>	LC	28	Masked Booby	<i>Sula dactylatra</i>	LC
6	Black-headed Gull	<i>Larus ridibundus</i>	LC	29	Matsudaira's Storm-Petrel	<i>Hydro bates matsudairae</i>	VU
7	Black-naped Tern	<i>Sterna sumatrana</i>	LC	30	Parasitic Jaeger	<i>Stercorarius parasiticus</i>	LC
8	Bridled Tern	<i>Onychoprion anaethetus</i>	LC	31	Pomarine Jaeger	<i>Stercorarius pomarinus</i>	LC
9	Brown Booby	<i>Sula leucogaster</i>	LC	32	Red-footed Booby	<i>Sula sula</i>	LC
10	Brown Noddy	<i>Anous stolidus</i>	LC	33	Red-tailed Tropicbird	<i>Phaethon rubricauda</i>	LC
11	Bulwer's Petrel	<i>Bulweria bulwerii</i>	LC	34	Roseate Tern	<i>Sterna dougallii</i>	LC
12	Cape Petrel	<i>Daption capense</i>	LC	35	Sabine's Gull	<i>Xema sabini</i>	LC
13	Caspian Tern	<i>Hydroprogne caspia</i>	LC	36	Sooty Tern	<i>Onychoprion fuscatus</i>	LC
14	Chinese Crested Tern	<i>Thalasseus bernsteini</i>	CR	37	Streaked Shearwater	<i>Calonectris leucomelas</i>	NT
15	Common Tern	<i>Sterna hirundo</i>	LC	38	Swinhoe's Storm -Petrel	<i>Hydrobates monorhis</i>	NT
16	Flesh-footed Shearwater	<i>Ardeenna carneipes</i>	NT	39	Tahiti Petrel	<i>Pseudobulweria rostrata</i>	NT
17	Great Crested Tern	<i>Thalasseus bergii</i>	LC	40	Tropical Shearwater	<i>Puffinus bailloni</i>	LC
18	Great Frigatebird	<i>Fregata minor</i>	LC	41	Wedge-tailed Shearwater	<i>Ardenna pacifica</i>	LC
19	Gull-billed Tern	<i>Gelochelidon nilotica</i>	LC	42	Whiskered Tern	<i>Chlidonias hybrida</i>	LC
20	Heinroth's Shearwater	<i>Puffinus heinrothi</i>	VU	43	White-tailed Tropicbird	<i>Phaethon lepturus</i>	LC
21	Lesser Black-backed Gull	<i>Larus fuscus</i>	LC	44	White-winged Tern	<i>Chlidonias leucopterus</i>	LC
22	Lesser Crested Tern	<i>Thalasseus bengalensis</i>	LC	45	Wilson's Storm -Petrel	<i>Oceanites oceanicus</i>	LC
23	Lesser Frigatebird	<i>Fregata ariel</i>	LC				

Ancaman pada Burung Laut

Mengapa penting untuk mempelajari burung laut? Burung laut merupakan salah satu indikator sehatnya lingkungan laut. Karena burung laut mewakili top predator di laut, maka berkurangnya makanan berupa ikan, plankton dan jenis lainnya dapat memengaruhi jumlah populasi burung laut di alam.

Ancaman burung laut di dunia di antaranya adanya invasive alien spesies (keberadaan tikus, anjing atau kucing), biasanya pada lokasi berbiak; by catch (tertangkap tidak sengaja pada alat tangkap ikan), perburuan, perubahan iklim, gangguan, polusi air, overfishing, perubahan lahan, polusi cahaya, hingga penyakit.

Pada 2015 tercatat bahwa di Kepulauan Seribu ada 35,1 ton sampah/hari yang terdiri dari sampah organik dan non-organik, seperti botol plastik, tas plastik, sandal, styrofoam, batang pisang, dan enceng gondok. Sampah yang ada di laut terkadang tidak sengaja dimakan karena burung laut mengira bahwa sampah yang mengambang adalah ikan. Pada penelitian dari tahun 1962 hingga 2012 tercatat ada lebih dari 59 persen burung laut dilaporkan telah makan plastik dan rata-rata 29 persen individu memiliki plastik di usus mereka.

Jenis pencemar Cadmium and Mercuri yang sangat tinggi di Teluk Jakarta telah tertimbun di tubuh ikan dan hewan air lainnya. Tingginya jenis pencemar di dalam tubuh burung laut memengaruhi perkembangan sistem saraf hingga embrio yang gagal berkembang bahkan burung menjadi steril.

Tertangkap tidak sengaja juga pada alat tangkap ikan juga banyak terjadi. Burung Laut Indonesia mencatat adanya 11 kejadian dari tahun 2011 hingga 2019 jenis burung laut yang tertangkap tidak sengaja pada alat tangkap ikan. Jenis yang tertangkap di antaranya jenis cikalang christmas (*Fregata andrewsi*), dara-laut kecil (*Sterna albifrons*), dan pecuk.

Untuk perairan yang cukup luas, biasanya kapal yang digunakan adalah kapal tuna fishing vessel (lebih dar 50 GT) yang juga banyak penelitian menangkap tidak sengaja jenis burung laut, seperti jenis camar dan albatros. Di Maluku yang menjadi lokasi dalam penangkapan ikan tuna juga harus menjadi perhatian agar tidak semakin banyak burung laut yang tertangkap tidak sengaja pada alat tangkap ikan.

Pada beberapa lokasi berbiak di Indonesia, pengambilan telur juga masih banyak terjadi. Biasanya burung laut berbiak di pulau-pulau karang. Setiap individu bisa bertelur hingga dua telur. Bila musim berbiak dengan banyaknya individu di pulau tersebut, pengambilan telur pada burung laut bisa tinggi.

Konservasi Burung Laut Global dan Nasional

Penelitian burung laut di Indonesia sudah banyak dilakukan pada tahun 1900an, namun aksi konservasi belum banyak dilakukan. Pada tahun 2000an beberapa organisasi atau komunitas bahkan pengamatan burung semakin banyak. Perhatian pada burung laut di Asia, khususnya di Indonesia juga semakin meningkat.

Pada kawasan Asia, terdapat Seabird Working Group yang berada di bawah East Asian Australasian Flyway Partnership (EAAFP) yang mulai terbentuk pada 2007. Grup ini memiliki tujuan untuk konservasi, fasilitasi, koordinasi, edukasi, dan penelitian pada jalur Asia-TimurAustralasia.

Burung Laut Indonesia (BLI) adalah komunitas pengamat burung yang secara khusus mempelajari burung laut di Indonesia. BLI terbentuk 2009 dengan lokasi pengamatan utama di Selat Sunda dan Teluk Jakarta. Kegiatan yang telah dilakukan adalah mengumpulkan informasi mengenai jenis burung laut di Indonesia baik langsung terjun ke lapangan atau berdasarkan informasi dari pengamat burung. Bekerja sama dengan pemerintah Indonesia dan luar negeri dalam aksi konservasi burung laut, di antaranya bersama Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jakarta dan Taman Mini Indonesia Indah berhasil evakuasi dan penanganan burung cikalang christmas yang terkena jerat alat pancing yang berhasil disembuhkan, dicincin, dan dilepaskan kembali; Penyebaran informasi kegiatan kepada pemerintah lokal; Lokakarya tentang prioritas penelitian dan

pengelolaan untuk cikalang christmas dengan pemerintah Australia; Lokakarya bersama nelayan; Mengikuti kegiatan Meeting of Partners ke-9 East Asian Australasian Flyway Partnership pada Januari 2017 di Singapura; Penyebaran informasi kepada kalangan umum melalui konferensi, webinar nasional dan internasional; Menjadi salah satu kontributor dalam data zone website Birdlife International; dan menjadi The IUCN SSC Asian Species Action Partnership (ASAP).

Produk yang telah dihasilkan selama kegiatan konservasi burung laut yang telah dikeluarkan oleh Burung Laut Indonesia di antaranya adalah poster pengenalan jenis burung cikalang christmas, poster untuk nelayan, kalender, buku cerita anak tentang burung laut, dan film dokumenter (<https://bit.ly/BurungLautIndonesia>).

Burung Indonesia didirikan sebagai organisasi konservasi nasional pada 2002 dengan nama resmi Perhimpunan Pelestarian Burung Liar Indonesia. Pada salah satu kegiatannya yang dimulai pada 2018 hingga 2022 melakukan kegiatan konservasi dara-laut cina (*Thalasseus bernsteini*) dengan melakukan penandaan dan pemasangan satelit telemetri pada jenis kerabat yaitu dara-laut jambul (*Thalasseus bergii*). Kegiatan ini bekerja sama dengan Museum Zoologicum Bogoriense, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesian Bird Banding Scheme (IBBS), Conservation Science of Audubon, Wild Bird Society of Japan, Hong Kong Bird Watching Society, Fauna & Flora International's Indonesia Programme, Universitas Pattimura, dan Balai Konservasi Sumber Daya Alam Maluku.

Daftar bacaan:

eBird. 2021. eBird: An online database of bird distribution and abundance [web application]. eBird, Cornell Lab of Ornithology, Ithaca, New York. Available: <http://www.ebird.org>. (Accessed: December 30,2022).

Lepage, D. 2022. Checklist of the birds of Maluku Province. Avibase, the world bird database. Retrieved from https://avibase.bsc-eoc.org/checklist.jsp?lang=EN®ion=idmama&list=clements&ref=I_asi_id [2022-12-30].

Wilcox, C., van Seville, E., Hardesty, B, D. 2015. Threat of plastic pollution to seabirds is global, pervasive, and increasing. *Proceedings of the National Academy of Sciences*. DOI:10.1073/pnas.1502108112

Pentingnya Implementasi Konvensi Ramsar dalam Konservasi Burung Air Bermigrasi di Indonesia

Oleh:
Ragil Satriyo Gumilang
Wetlands International Indonesia/ Yayasan Lahan Basah

Bogor, 16 Desember 2022.

Menilik sejarah Konvensi Ramsar, yaitu perjanjian internasional untuk konservasi dan pemanfaatan lahan basah secara berkelanjutan, mulanya lebih berfokus pada perlindungan burung air, baik penetap maupun migran. Konvensi ini pertama kali disepakati oleh negara-negara peserta di Ramsar, Iran, tahun 1971. Seiring waktu, fokusnya berkembang pada perlindungan lahan basah sebagai suatu ekosistem. Peran dan fungsi yang dimiliki ekosistem ini sangat penting, diantaranya sebagai pengatur tata air dan habitat bagi beranekaragam spesies, termasuk burung-burung air.

Pembahasan tentang burung air memang sulit dipisahkan dari permasalahan ekosistemnya, yaitu lahan basah. Lahan basah merupakan habitat yang mendukung kehidupan burung air, baik sebagai tempat mencari makan, berbiak, persinggahan, dan sebagainya.

Keberadaan burung air sebagai kriteria penentuan Situs Ramsar menjadi kriteria yang cukup istimewa. Kriteria khusus burung air mengatur bahwa suatu lahan basah dikatakan penting secara internasional jika secara teratur menyokong 20.000 atau lebih individu burung air (Kriteria 5). Serta, secara teratur mendukung 1% dari jumlah total individu suatu spesies atau subspecies burung air tertentu (Kriteria 6). Selain itu, kriteria terkait burung air tersebut juga sangat relevan dengan kriteria tentang status konservasi keanekaragaman hayati, yaitu jika mendukung spesies yang rentan, langka dan terancam punah, atau sangat langka dan terancam punah atau komunitas yang terancam secara ekologis (Kriteria 2). Melalui konvensi ini, burung air ditetapkan menjadi indikator lingkungan yang sangat penting dalam pengelolaan lahan basah.

Pemerintah Indonesia telah meratifikasi Konvensi Ramsar sejak tahun 1991 . Hal ini menjadi landasan kebijakan sekaligus wujud komitmen Indonesia dalam mendukung konservasi ekosistem lahan basah global. Indonesia pun menjadi terikat pada prinsip *pacta sunt servanda*, yaitu suatu prinsip fundamental bahwa para pihak harus melaksanakan perjanjian internasional dengan itikad baik (*good faith*).

Dalam perkembangannya, telah ditetapkan 7 Situs Ramsar di Indonesia dengan total luas sekitar 1,37 juta hektar. Selain sebagai wujud itikad baik, penetapan situs-situs tersebut penting dan menguntungkan bagi Indonesia, yaitu sarana mempromosikan warisan alam nasional ke dunia internasional sehingga di antaranya dapat menarik kunjungan internasional untuk wisata, riset, budaya, dan pendidikan. Penetapan situs ini pun menjadi sarana diplomasi internasional untuk memperkenalkan dan meningkatkan kredibilitas Indonesia kepada dunia dari sisi pengelolaan kawasan konservasi lahan basah.

Dari sisi kebijakan, substansi dan nilai-nilai dari Konvensi Ramsar telah dimuat di dalam beberapa peraturan yang terkait dengan konservasi ekosistem alami dan lahan basah. Salah satu kebijakan yang sangat lekat dengan konservasi lahan basah adalah Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya (UU KSDAHE). Di dalamnya, substansi konservasi lahan basah telah dimasukkan ke dalam norma mengenai perlindungan sistem penyangga kehidupan serta pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya. Demikian juga dalam Keputusan Presiden Nomor 32 tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung, telah dimasukkan beberapa jenis lahan basah sebagai bagian dari kawasan yang dilindungi.

Dalam konteks perlindungan spesies migran (termasuk burung air migran), pemerintah juga telah membuat landasan pengaturannya melalui Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang pengawetan jenis tumbuhan dan satwa. Dalam PP yang dimandatkan penyusunannya oleh UU KSDAHE ini, spesies bermigrasi dinilai rentan terhadap bahaya kepunahan karena sifat biologis dan tingkah laku jenis-jenisnya sehingga menjadi pertimbangan dalam penetapan status perlindungannya (PP 7/1999 Pasal 5 dan penjelasannya).

Sayangnya, dalam tataran implementasi konservasi burung bermigrasi di Indonesia masih menghadapi banyak tantangan, seperti 1) penyadartahuan dan pelibatan masyarakat, 2) peningkatan kemampuan (identifikasi, inventarisasi, dsb) bagi pengelola dan masyarakat di sekitar lokasi singgah burung bermigrasi, 3) penguatan data dan informasi, baik terkait jenis, habitat, dan periode, serta 4) Penguatan status dan kejelasan deliniasi kawasan.

—

Hadirnya publikasi mengenai keberadaan burung bermigrasi di berbagai lokasi di Indonesia, khususnya yang berasal dari lokasi-lokasi yang belum banyak teramati, tentu akan menjadi 'amunisi' yang sangat baik dalam menjawab tantangan-tantangan ke depan. Harapannya, pengumpulan data dan informasi di lokasi singgah burung bermigrasi akan lebih terbantu. Serta, hal ini dapat meningkatkan kesadartahuan dan keterlibatan masyarakat ke depan, termasuk dalam pemantauan rutin selama periode migrasi.

Lebih jauh dari itu, data dan informasi burung air dan habitatnya yang dikumpulkan diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan estimasi populasi burung air secara global maupun untuk keperluan pengelolaan di tingkat nasional/lokal. Misalnya dalam penentuan Situs Ramsar, mensyaratkan keberadaan suatu spesies burung air setidaknya 1% dari total populasi spesies global (*threshold*). Estimasi populasi ini juga digunakan sebagai salah satu rujukan penentuan tingkat keterancamannya melalui IUCN *Redlist*. Pada tingkat nasional, hasil sensus juga telah digunakan sebagai rujukan penentuan status perlindungan spesies serta pertimbangan pengelolaan suatu kawasan, seperti Kawasan Konservasi penting maupun Kawasan Ekosistem Esensial.

Asiknya Mengamati Burung Migran

Oleh:
Boas Emanuel
Jakarta Birder

Jakarta, 2 Januari 2023

Indonesia merupakan salah satu negara yang berperan penting sebagai jalur dan destinasi migrasi dari berbagai macam jenis burung migran yang berasal dari belahan bumi utara dan Australia. Burung-burung ini melakukan migrasi setiap tahun untuk menghindari musim dingin di negara asalnya yang menyebabkan ketersediaan sumber makanan menurun. Seperti pengamatan burung pada umumnya mengamati burung migran dapat dilakukan di berbagai macam habitat, hanya saja kita perlu tahu bulan yang tepat saat burung sedang bermigrasi. Informasi mengenai burung migran sekarang ini lebih mudah didapatkan melalui media sosial, aplikasi mengamati burung dan juga dari forum atau grup pengamat burung di kota kalian berada. Melalui pengamatan saat musim migrasi, kita juga akan dapat mengetahui jenis burung migran apa saja yang tinggal di lokasi tersebut selama musim migrasi berlangsung atau mereka hanya singgah sementara (beristirahat) dan bahkan jika beruntung kita juga dapat menemukan jenis-jenis jarang dan baru yang sebelumnya belum pernah tercatat di wilayah ini.

Pengamatan burung migran terutama untuk keluarga burung pantai membutuhkan ketelitian ekstra karena umumnya satu jenis dengan yang lainnya dapat terlihat sangat mirip dan membingungkan dikarenakan keluarga burung ini menukar 'baju' musim panas mereka yang cerah dengan 'baju' musim dingin mereka yang cenderung lebih didominasi warna abu-abu dan putih selain itu perilaku mereka yang biasa berkelompok dalam jumlah besar kadang juga akan memberikan tantangan dalam mengidentifikasi jenis-jenis tersebut, tetapi dengan seiring waktu dan jika rutin melakukan pengamatan kita akan dapat lebih mudah membedakan mereka.



Melihat hasil foto cerek-pasir besar yang ada di samping
Pengamatan bersama Balai Taman Nasional Aketajawe Lolobata

Tentang Buku Ini

Oleh:
Akhmad David Kurnia Putra

Sofifi, 21 Desember 2022.

Mencoba sesuatu yang baru memang membutuhkan niatan, waktu, dan tenaga yang lebih dari biasanya, tak terkecuali keberanian. Mengumpulkan alasan-alasan yang masuk akal agar niatan itu tumbuh memang tidak mudah. Begitulah kira-kira yang terjadi dalam niatan saya untuk mengawali pengamatan dan juga memotret burung-burung migran pada tahun 2019.

Alasan pertama adalah saat pandemi Covid-19. Semua pergerakan sangat terbatas, baik sekedar belanja maupun jalan-jalan di pantai, terlebih lagi pergi ke hutan untuk *birding* burung-burung endemik Maluku Utara. Alasan kedua adalah ingin mencoba pengamatan burung di tempat yang baru, terutama pulau-pulau kecil di Maluku Utara, namun keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya, ditambah lagi dengan pembatasan aktivitas bepergian saat itu. Saya sudah mendokumentasikan banyak jenis burung umum dan endemik Maluku Utara serta menuangkannya dalam buku "Burung-Burung Indah Maluku Utara" tahun 2021 yang lalu menjadi alasan saya yang ketiga. Alasan yang terakhir adalah adanya teman-teman komunitas Halmahera Wildlife Photography (HWP) yang asik untuk diajak pengamatan burung bermigrasi. Lokasi pengamatan pun dekat dengan tempat tinggal kami.

Seiring berjalannya waktu, niat untuk segera membuat buku tentang jenis-jenis pengembara ini semakin menguat. Niat itu didasarkan pada kesulitan kami dalam melakukan identifikasi jenis. Semua jenis yang saya dan teman-teman lihat saat pengamatan terlihat sama. Berwarna monokrom. Saat sudah mendapatkan foto burung migran dan tidak bisa mengenali jenisnya, saya pun sibuk untuk bertanya kepada ahlinya. Bertanya kepada Mas Imam Taufiqurrahman, Mas Iwan "Londo", Mas Boas, Mas Kir, Mbak Noni, Pak Ferri, dan lainnya. Grup *WhatsApp* pengamat burung migran pun menjadi sasaran saya untuk bertanya. Alhamdulillah saya diundang dalam grup yang keren tersebut.

Mestakung, semesta mendukung. Pada saat memulai pengamatan burung berpaspor jauh ini, beragam seminar daring tentang burung migran juga berdatangan. Saya pun tak menyalakan kesempatan untuk mengikutinya dengan baik. Pengamat burung migran tidak sebanyak pengamat burung menetap dan endemik yang ada di kawasan hutan, namun saya mencoba mencari keberuntungan itu.

Lokasi pengamatan

Lokasi pengamatan burung migran saya bagi menjadi delapan klaster atau area. Pembagian klaster ini bertujuan mempermudah dan meringkas lokasi pengamatan. Klaster tersebut adalah Klaster Sofifi, Klaster Kao, Klaster Koli, Klaster Weda, Klaster Pulau Jiew, Klaster Subaim, Klaster Ternate, dan Klaster Pulau Bacan. Beberapa klaster memiliki lebih dari dua titik pengamatan.

Saya memulai pengamatan bersama teman-teman HWP, Komunitas Pemerhati Satwa Liar (KPSL) Akejiri, Taman Nasional Aketajawe Lolobata, dan Burung Indonesia di Muara Sungai Oba, Desa Sofifi. Lokasinya dekat dengan rumah saya. Sebelum ke muara Sungai Oba, terlebih dahulu melewati lapangan berumput di Pelabuhan Darko. Kedua lokasi tersebut sungguh luar biasa. Hampir semua foto yang tercantum dalam buku ini merupakan hasil pengamatan di sana. Dalam benak saya (sampai sekarang pun saya masih berharap), saya akan berjumpa dengan puluhan atau ratusan individu burung-burung pantai bermigrasi seperti yang dijumpai oleh teman-teman di Pulau Jawa, Sumatera, ataupun di Papua. Muara Oba memiliki sedikit lumpur dan pantainya juga berpasir. Terkadang membentuk gundukan pasir yang terpisah dari muara. Ini dipengaruhi oleh tinggi rendahnya gelombang pantai dan derasnya hujan. Pelabuhan Darko memiliki hamparan lahan berumput yang luas. Habitat keduanya sesuai dengan kebutuhan burung-burung migran. Alhasil di lokasi itu dijumpai banyak jenis namun sedikit jumlah individunya. Cerek jawa *Anarhynchus javanicus*, terik australia *Stiltia isabella*, dan sikep-madu asia *Pernis ruficollis* dijumpai di klaster ini.



Muara Sungai Oba

Mangrove Kayasa

Pada bulan Agustus 2022 sampai sekarang, aktivitas bongkar muat barang di Pelabuhan Darko semakin tinggi. Beberapa jenis seperti kedidi leher-merah *Calidris ruficollis* yang selalu saya jumpai setiap musim migrasi sekarang tidak saya jumpai di Pelabuhan Darko. Mereka pindah di Muara Sungai Oba. Area muara Sungai Oba dan sekitarnya sampai pantai Desa Kayasa dan muara Sungai Toniku, serta pasir timbul di tengah laut antara Sofifi dan Ternate, yaitu Rep Ngeli saya masukkan dalam **Klaster Sofifi**.

Lokasi pengamatan lainnya berada di Teluk Kao, Kabupaten Halmahera Barat. Lokasi ini saya masukkan dalam **Klaster Kao**. Di teluk ini memiliki pantai berlumpur yang sangat luas nan dangkal. Jumlah individu setiap jenis yang dijumpai pun bisa belasan sampai puluhan. Perjumpaan cerek-pasir siberia *Anarhynchus mongolus* pada bulan Desember 2022 jumlahnya sampai 40 individu. Jenis-jenis yang dijumpai juga berbeda dengan jenis-jenis di Klaster Sofifi. Saya dan teman-teman masih berharap berjumpa dengan dara-laut cina di sini, karena Heinrich Agathon Bernstein mengambil spesimen pertama dara-laut cina *Thalasseus bernsteini* di sekitar Kao pada tahun 1861.

Bergeser ke kawasan Resort Tayawi, Taman Nasional Aketajawe Lolobata (TNAL) dan sekitarnya. Kawasan ini memiliki sungai berbatu yang cukup lebar namun tak begitu dalam. Beberapa jenis burung air teramati di sini, diantaranya kambangan hitam *Aythya fuligufa* atau itik rumbai yang merupakan pengembara langka. Sebelum masuk kawasan TNAL, terlebih dahulu kita akan melewati satu desa penyangga taman nasional, yaitu Desa Koli. Desa transmigrasi ini memiliki area pertanian dan persawahan yang sesuai dengan habitat burung migran. Beberapa jenis selalu mengunjungi lokasi ini. Informasi terakhir yang didapatkan pada minggu kedua bulan Desember 2022 adalah perjumpaan terik asia *Glareola maldivarum* di lapangan sepak bola. Lokasi sekitarnya adalah pantai di Desa Payahe dan lapangan sepak bola di Desa Gita yang menjadi **Klaster Koli**.

Klaster selanjutnya adalah **Klaster Weda**. Klaster ini mencakup pusat kota Weda secara keseluruhan. Lokasi utama birding burung migran berada di kawasan mangrove di belakang kantor Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) I Weda. Jenis-jenis yang dijumpai cukup umum, seperti cerek keryut *Pluvialis fulva*, trinitil pantai *Actitis hypoleucos*, trinitil ekor-kelabu *Tringa brevipes*, berkik *Galinago sp.*, dan jenis kedidi lainnya. Saat ini kawasan mangrove tersebut sebagian telah berubah menjadi stadion sepak bola kebanggaan Kabupaten Halmahera Tengah.

Klaster Pulau Jiew. Kawasan ini bisa dianggap klaster tambahan, karena kemungkinan dilakukan pengamatan lagi pada waktu mendatang sangat kecil. Dijumpai dua jenis burung laut yang tidak dijumpai di klaster lainnya. Penggunting-laut belang *Calonectris leucomelas* dan dara-laut batu *Onychoprion anaethetus*. Dua jenis ini dijumpai di laut Patani Utara menuju Pulau Jiew.

Klaster Subaim. Lokasi ini cukup menarik karena merupakan kawasan persawahan. Jenis-jenis dara laut dan trinitil semak sering dijumpai. Saya tidak terlalu sering melakukan pengamatan di klaster ini karena jaraknya cukup jauh dan harus menginap.



Persawahan di Subaim

Klaster Ternate. Pulau rempah ini memiliki banyak pantai berpasir. Hampir semua pantai menjadi kawasan wisata. Lokasi pengamatan burung bermigrasi dilakukan di Danau Tolire Besar dan Pantai Kastela.

Klaster Pulau Bacan merupakan klaster yang belum saya kunjungi. Hal tersebut dikarenakan jarak yang sangat jauh dan membutuhkan waktu, tenaga, dan dana yang tidak sedikit. Informasi perjumpaan jenis dan dokumentasinya saya dapatkan dari teman-teman komunitas. Mereka menyebut kelompoknya sebagai Kompas Sibela. Komunitas pemuda yang dibina oleh Burung Indonesia. Perjumpaannya cukup menarik. Beberapa jenis memang sudah pernah saya jumpai di klaster lainnya, namun informasi keberadaan gagang-bayam belang *Himantopus leucocephalus* membuat saya ingin pergi ke pulau tempat ditemukannya burung bidadari halmahera *Semioptera wallacii* pertama kali oleh Alfred Russel Wallace. Jenis tersebut saya masukkan ke dalam buku ini.

Isi buku

Buku *Burung-burung Migran Maluku Utara* berisi tentang jenis-jenis burung bermigrasi, jenis-jenis penetap yang masuk dalam suku burung-burung bermigrasi, dan jenis-jenis *partial migrant* atau migrasi sebagian yang telah terdokumentasikan oleh saya pribadi maupun teman-teman komunitas. Jenis-jenis burung tersebut antara lain burung pantai, laut, elang-elangan, dan burung migran terestrial lainnya. Penulisan ciri-ciri jenis tidak dideskripsikan secara detail karena sudah terwakili oleh foto-foto jenis dengan berbagai pose. Informasi yang diberikan antara lain waktu dan lokasi pengambilan, perilaku, dan ciri utamanya.

Buku ini juga dilengkapi dengan QR Code yang akan menuntun pembaca melihat video tentang perilaku makan, cara berjalan, dan habitat jenis burung migran dalam bentuk video. QR Code dapat dipindai menggunakan *smart phone*. Buku ini juga mencantumkan keterangan tentang status konservasi dan perlindungan. Berikut keterangan tentang penandaan status konservasi dan status perlindungannya.

E Endemik

P.106 Dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia

LC	Status IUCN "Tidak Dievaluasi" atau <i>Last Concern</i>
DD	Status IUCN "Data Kurang" atau <i>Data Deficient</i>
NT	Status IUCN "Mendekati Terancam" atau <i>Near Treadned</i>
VU	Status IUCN "Rentan" atau <i>Vulnerable</i>
EN	Status IUCN "Terancam" atau <i>Endangered</i>
CR	Status IUCN "Kritis" atau <i>Critical Endangered</i>



Pengamatan dan pengambilan dokumentasi burung pantai di Muara Sungai Oba, Klaster Soffi

Ucapan terima kasih

Alhamdulillah, itulah kata suci yang selalu saya ucapkan sebagai ungkapan rasa terima kasih dan rasa syukur kepada Allah ta'ala yang telah memberikan segala kebaikan kepada saya, keluarga, dan kepada kita semua. Dia juga Maha Pencipta yang menciptakan semua yang ada di bumi maupun di langit, diantaranya jenis-jenis burung yang ada dalam buku ini.

Terima kasih saya sampaikan kepada istri dan kedua anak saya tercinta yang selalu mendoakan dan mendukung saya saat pergi mengamati burung, tak terkecuali burung migran. Meskipun kulit berubah menjadi lebih "eksotik", tak jarang mereka ikut dalam kegiatan yang menyenangkan ini.

Terima kasih kepada Pak Heri, Kepala Balai Taman Nasional Aketajawe Lolobata dan Pak Ramadhan Kepala Sub Bagian Tata Usaha yang selalu memberikan ijin dan memberikan pinjaman fasilitas peralatan fotografi kepada saya untuk mendokumentasikan burung-burung pendarat ini.

Kepada Pak Mufti, Kepala Dinas Perikanan Kabupaten Halmahera Tengah yang telah memperkenalkan saya dengan Pulau Jiew sehingga saya menjumpai beberapa jenis burung migran yang unik. Pak Mulyadi, Kepala Balai Bandang Provinsi Maluku Utara yang selalu memberikan motivasi untuk selalu berkarya. Mas Beny dan Pak Ferry dari Burung Indonesia yang telah mengajak saya ke Teluk Kao yang luar biasa. Econusa yang telah membantu pendokumentasian dalam "Ekspedisi Bidadari Halmahera". Saya sampaikan terima kasih.

Terima kasih kepada teman-teman Halmahera Wildlife Photography, Mas Risno, Mas Sukardi, Mbak Dewi Ayu, kepada teman-teman KPSL Akejiri, Mas Iwan, Mas Adim, Mbak Dina, Mbak Fara, Mbak Aul, Mas Firman, kepada teman-teman Kompas Sibela, Mas Saiful, Pak Santa Wijaya, dan teman-teman lainnya.

Terima kasih kepada Pak Pramana Yuda, Pak Karyadi Baskoro, Pak Natsir, Mas Imam, Mas Iwan Londo, Mbak Noni, Mas Boas, dan Mas Ragil atas tulisan di buku ini yang sangat berarti bagi kami di Maluku Utara.

Terima kasih kepada seluruh teman-teman NGANU, Burungnesia, dan teman-teman lainnya yang belum saya sebutkan namanya, yang telah memberikan doa, semangat, dan lainnya dalam penulisan dan penerbitan buku ini.

Ucapan terima kasih yang terakhir tapi yang paling utama saya sampaikan kepada Ibu dan Bapak saya. Saya yakin bahwa semua ini adalah karena doa-doa mereka. Semoga Allah selalu melindungi dan memberikan segala kebaikan di dunia dan diakhirat, berkah, petunjuk, dan hidayah kepada kedua orang tuaku.

Semoga Allah ta'ala memberikan balasan kebaikan kepada Bapak, Ibu, dan teman-teman semuanya. **Jazzakallau khairan...**



Peta Klaster Pengamatan

Oleh:
Rizal Mansur
Dinas Kehutanan
Provinsi Maluku Utara

LEGENDA / KETERANGAN

	TAMAN NASIONAL AKETAJAWI LOLOBATA
	KAB. HALMAHERA BARAT
	KAB. HALMAHERA SELATAN
	KAB. HALMAHERA TENGAH
	KAB. HALMAHERA TIMUR
	KAB. HALMAHERA UTARA
	KAB. KEPULAUAN SULA
	KOTA TERNATE
	KAB. PULAU MOROTAI
	KAB. PULAU TALIABU
	KOTA TIDORE KEPULAUAN

Klaster Kao



Klaster Sofifi



Klaster Ternate

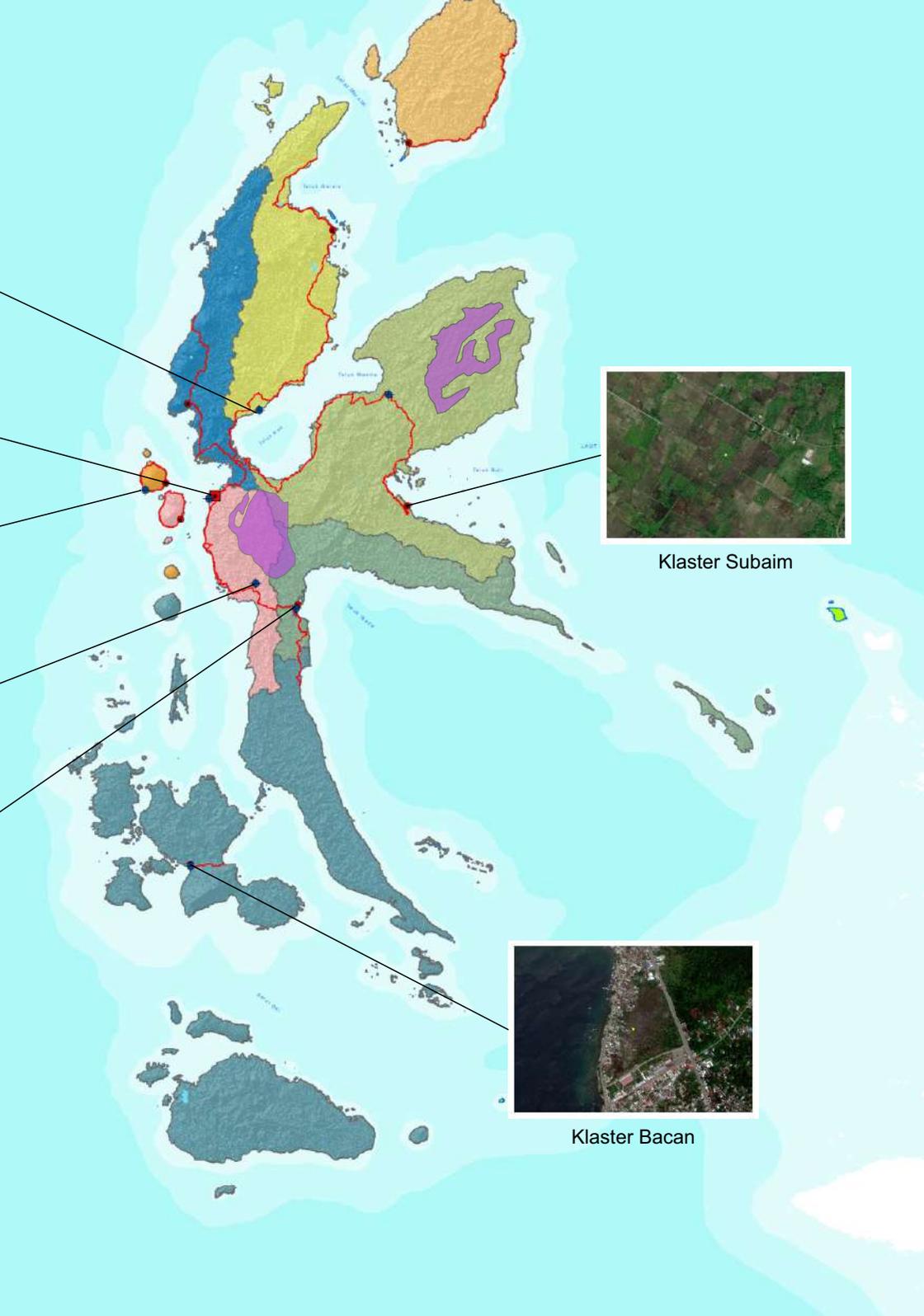


Klaster Koli



Klaster Weda





Klaster Subaim



Klaster Bacan



Pindai saya
untuk terhubung dengan video pembuka
burung-burung migran Maluku Utara



**Selamat datang burung-burung migran
di bumi Moloku Kie Raha**

SHOREBIRDS

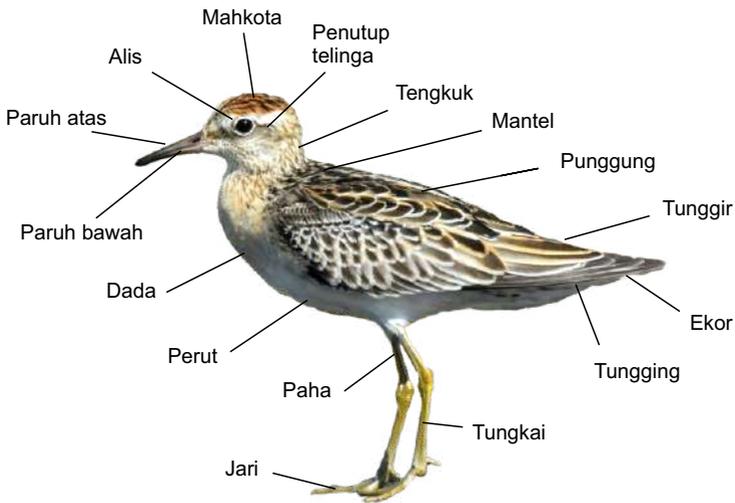
Burung-burung Pantai



© Akhmad David K. P

Shorebirds atau *Waders* merupakan istilah dalam bahasa internasional yang memiliki arti burung-burung pantai. Secara umum, burung pantai memiliki ketergantungan terhadap kawasan pantai sebagai tempat mencari makan. Meskipun demikian, beberapa jenis juga dapat dijumpai di kawasan lainnya seperti persawahan, rawa, sungai, dan lahan basah lainnya. Sebagian besar, burung pantai merupakan burung pendatang dari belahan bumi utara, Rusia dan sekitarnya maupun belahan bumi selatan, Australia dan sekitarnya. Terdapat sekitar 214 jenis burung pantai di seluruh dunia, 26 di antaranya dapat dijumpai di Indonesia. Burung migran didominasi oleh dua suku besar, yaitu *Charadriidae* dan *Scolopacidae*. Suku *Charadriidae* atau kelompok cerek yang ada di dunia berjumlah 64 jenis, sedangkan suku *Scolopacidae* atau kelompok trinil berjumlah 83 jenis. Cerek jawa *Anarhynchus javanicus* dan berkik-gunung maluku *Scolopax rochussenii* merupakan dua jenis yang berbiak di Indonesia dan dapat dijumpai di Maluku Utara.

Identifikasi *shorebirds* memang membingungkan, terlebih saat masa tidak berbiak. Warna bulu dari kedua suku besar tersebut cenderung sama, yaitu hitam dan putih. Oleh karenanya, perlu diperhatikan bagian-bagian tubuh burung, seperti bentuk dan ukuran tubuh, bentuk dan panjang paruh, warna kaki, garis pada leher sampai perut, dan warna ketiak atau sayap bagian bawah saat terbang, sampai perilaku makan mereka. Jenis makanan burung pantai antara lain kepiting kecil, kerang kecil, cacing, dan siput. Berikut gambar sederhana bagian tubuh burung pantai.



Morfologi sederhana burung pantai

Kegiatan pengamatan burung pantai sangat disarankan untuk melihat tanda atau cincin berbendera yang dipasangkan di kaki burung tersebut. Cincin atau tanda berbendera memiliki warna yang berbeda-beda tergantung asal daerah atau negara yang melakukan penandaan atau pemasangan cincin berbendera pada jenis tersebut. Warna cincin berbendera Jawa adalah hitam dan oranye. Selama pengamatan, kami belum menjumpai burung bermigrasi yang memiliki tanda atau cincin.



© Akhmad David K. P



Trinil pantai
Common Sandpiper
Actitis hypoleucos
19-21 cm

SCOLOPACIDAE



Berbiak di kawasan Paleatrik dan bermigrasi dari Afrika ke Australia. Sangat umum dijumpai di pantai, sungai kecil, dan sawah, bahkan pernah dijumpai pada ketinggian sampai 2.000 mdpl di Pulau Jawa dan berkelana jauh dari pantai mengikuti alur sungai. Selama pengamatan dari tahun 2019, trinil pantai selalu kami jumpai di seluruh klaster. Jika dilihat sepintas mirip dengan trinil ekor-kelabu, namun ukurannya lebih kecil. Pada saat terbang terdapat garis putih pada sayap bagian atas.

Ciri lainnya adalah bagian ekor akan bergerak naik-turun pada saat mendarat atau berhenti setelah lari.



© Akhmad David K. P



Trinil ekor-kelabu
Grey-tailed Tattler
Tringa brevipes
24-27 cm

SCOLOPACIDAE

NT

Cukup umum dijumpai. Belum pernah kami jumpai di habitat lainnya selain di pantai. Lebih sering dijumpai berkelompok dari dua sampai empat individu. Kaki dan pangkal paruh berwarna kuning, bagian ujung ekor berwarna kelabu, sayap primer berwarna hitam, dan memiliki lingkaran mata berwarna putih.

Ciri lainnya adalah ujung sayap berwarna hitam.



© Akhmad David K. P



Trinil bedaran
Terek Sandpiper
Xenus cinereus
22-25 cm

SCOLOPACIDAE

LC

Selalu dijumpai di tiga titik pengamatan, yaitu di Klaster Sofifi, dan Klaster Kao. Burung ini selalu berlari mencari mangsanya yang bersembunyi di dalam lubang pasir atau di lumpur. Ciri utamanya adalah bentuk paruhnya melengkung menghadap ke atas dan warna pada kaki lebih kuning dari pada trinil ekor kelabu.

Ciri lainnya adalah pangkal paruh berwarna kuning dan bagian tengah sampai ujung paruh berwarna hitam.



© Akhmad David K. P



Trinil kaki-merah
Common Redshank
Tringa totanus
27-29 cm

SCOLOPACIDAE

LC

Pernah dijumpai berkelompok sampai empat individu di Pantai Toniku dan di Kayasa, Klaster Sofifi. Jenis ini juga bisa dijumpai di persawahan. Ciri utamanya adalah kaki berwarna oranye baik saat masa berbiak atau tidak berbiak.

Ciri lainnya adalah paruhnya memiliki dua warna, bagian pangkal sampai tengah berwarna oranye dan bagian tengah sampai ujung paruh berwarna hitam.



© Akhmad David K. P



Trinil kaki-hijau
Common Greenshank
Tringa nebularia
30-35 cm

SCOLOPACIDAE

LC

Merupakan trinil berukuran besar yang dijumpai di Maluku Utara. Dijumpai sendiri atau berkelompok sampai tiga individu. Mereka lebih sering dijumpai di persawahan dan sungai daripada di pantai. Berdiri tegak dengan leher yang panjang. Memiliki kaki berwarna hijau muda dan memiliki suara yang lebih nyaring dari pada trinil lainnya saat terbang. Paruhnya tebal, runcing, dan sedikit menghadap ke atas.



© Akhmad David K. P



SCOLOPACIDAE



Trinil semak
Wood Sandpiper
Tringa glareola
19-23 cm



Umum dijumpai di lokasi-lokasi pengamatan. Trinil semak merupakan jenis *shorebird* pertama yang kami jumpai di Halmahera, yaitu di lokasi pengamatan Sofifi pada awal musim migrasi bulan Juli 2022. Trinil semak juga dijumpai pertama kali di area persawahan Desa Koli sebelum jenis burung pantai lainnya datang, yaitu pada bulan Agustus 2022. Kaki berwarna kuning dan memiliki garis vertikal berwarna cokelat tua dari dagu sampai dada bagian bawah. Memiliki motif lurik atau batik di tubuh bagian atas. Warna bulu tersebut lebih gelap jika dibandingkan dengan jenis *shorebird* lainnya.

Ciri lainnya adalah paruh lurus kehitaman dan ekornya naik turun seperti trinil pantai.



© Akhmad David K. P



SCOLOPACIDAE

LC



Trinil pembalik-batu
Ruddy Turnstone
Arenaria interpres
21-26 cm

Merupakan burung *shorebird* yang paling mudah dikenali dan memiliki keunikan tersendiri dalam mencari makan. Trinil ini mencari makan dengan cara membalik batu atau benda lainnya seperti kayu agar makanannya bisa dijangkau. Perjumpaan paling banyak dijumpai di klaster Kao. Pada saat itu jumlah mereka mencapai 12 individu dalam satu kelompok. Sedangkan di lokasi pengamatan lainnya dijumpai sekitar 10 individu di Pantai Toniku, klaster Sofifi. Selain kedua lokasi tersebut, belum pernah kami jumpai di klaster lainnya pada saat pengamatan.

Ciri utamanya adalah memiliki kaki yang pendek berwarna oranye dan badan yang buntal atau "bantet".



© Akhmad David K. P



Kedidi ekor-tajam
Sharp-tailed Sandpiper
Calidris acuminata
17-22 cm

SCOLOPACIDAE

VU

Tidak sensitif terhadap kehadiran manusia dan selalu dijumpai di daratan yang memiliki genangan air, meskipun hanya genangan kecil. Kedidi ini memiliki warna merah karat yang terlihat jelas pada bagian kepala dan corak mata anak panah yang terdapat di bagian dada sampai ekor pada saat masa berbiak. Akan tetapi, corak mata anak panah tersebut hilang pada saat masa remaja.



© Sukardi M. Saleh

Kedidi jari-panjang
Long-toed Stint
Calidris subminuta
13-16 cm

SCOLOPACIDAE

LC

Berbiak di Palearktik. Penampakannya menyerupai kedidi ekor-tajam, namun dengan ukuran yang lebih kecil. Jari pada khaki kedidi ini memiliki ukuran yang panjang berwarna kuning. Jenis ini hanya dijumpai satu kali di Pelabuhan Darko, Sofifi pada tanggal 22 September 2021 sebanyak satu individu.



© Akhmad David K. P



Kedidi leher-merah
Red-necked Stint
Calidris ruficollis
13-16 cm

SCOLOPACIDAE

NT

Burung kecil ini sangat menyenangkan untuk diamati. Perilaku uniknya adalah mencari makan dengan cara menyisir makanan menggunakan paruhnya dis epanjang jalur, seperti sedang mengebor tanah. kedidi leher-merah bisa dijumpai di pantai maupun di genangan air di daratan, bahkan mencari makanan di kotoran sapi. Biasa bermain dengan kedidi putih, sehingga jika dilihat sekilas keduanya sama.

Kedidi ini memiliki warna garis merah pada masa berbiak atau warna abu kecokelatan pada masa tidak berbiak yang melingkar di lehernya.



© Akhmad David K. P



Kedidi putih
Sanderling
Calidris alba
20-21 cm

SCOLOPACIDAE

LC

Hampir sama dengan kedidi leher-merah, baik perilaku makan ataupun warna bulunya. Kedidi putih dalam mencari makanan hanya mematok sekali ke lumpur atau genangan air, namun tetap berjalan atau berlari menyusuri area tersebut. Ciri-ciri yang bisa dilihat adalah warna putih bersih pada tubuh bagian bawah dan warna hitam yang terdapat pada bahu sayap.



© Akhmad David K. P



SCOLOPACIDAE

EN

Kedidi besar
Great Knot
Calidris tenuirostris
26-28 cm

Dijumpai tiga kali di dua lokasi pengamatan. Perjumpaan pertama di Klaster Kao pada tanggal 10 Oktober 2021 sebanyak satu individu, perjumpaan kedua di Pantai Toniku pada tanggal 9 Oktober 2022 sebanyak satu individu, dan perjumpaan ketiga di Klaster Kao pada tanggal 16 Desember 2022 sebanyak dua individu. Memiliki ciri-ciri ujung paruh sedikit melengkung ke bawah dan berwarna hitam, warna dasar tubuh putih bersih dengan corak sayap dan ujung ekor berwarna hitam. Bentuk tubuh lebih padat dan lebih besar dari pada kedidi lainnya.



© Akhmad David K. P



SCOLOPACIDAE

Gajahan kecil
Little Curlew
Numenius minutus
28-32 cm

P.106 **LC**

Berbiak di Siberia bagian timur dan menghabiskan musim dingin di Australia bagian utara. Merupakan gajahan yang memiliki ukuran paling kecil di antara gajahan lainnya. Gajahan kecil ini dijumpai di lapangan berumput di Pelabuhan Darko, Sofifi pada tanggal 9 Oktober 2021 sebanyak satu individu. Pada saat itu, sayap bagian kanan terlihat lebih rendah dari sayap bagian kiri sehingga tidak terbang saat didekati, tetapi berlari. Kondisi tersebut bertahan selama sekitar satu minggu, karena satu minggu kemudian dia sudah bisa terbang saat kami dekati. Gajahan kecil menetap sekitar 12 hari di Pelabuhan Darko. Ciri pembedanya adalah ukuran paruh lebih pendek dari gajahan lainnya dan memiliki lengkungan ke bawah di ujung paruh.



© Akhmad David K. P



Gajahan penggala
Eurasian Whimbrel
Numenius phaeopus
40-46 cm

SCOLOPACIDAE

P.106 **LC**

Berbiak di Palearktik. Sangat umum dan sering dijumpai di seluruh lokasi pengamatan. Gajahan penggala betina memiliki ukuran tubuh yang lebih besar daripada yang jantan. Paruh yang panjang melengkung ke bawah berfungsi untuk mencari makanan di lubang-lubang pasir yang dibuat oleh kepiting kecil. Penanda lainnya adalah garis warna cokelat yang ada di kepala bagian atas. Gajahan ini pernah dijumpai bertengger untuk beristirahat di hutan mangrove Guraping pada pagi hari sebanyak 11 individu.



© Akhmad David K. P



Gajahan timur
Far Eastern Curlew
Numenius madagascariensis
50-60 cm

SCOLOPACIDAE

P.106

NT

Berbiak di Palearktik. Pertama dijumpai di Pantai Toniku pada tanggal 10 November 2021 sebanyak satu individu yang sedang bermain bersama gajahan penggala dan dijumpai kembali di Kayasa pada tanggal 1 Januari 2023 satu individu. Ukuran tubuh lebih besar dari gajahan penggala. Memiliki garis-garis hitam di sayap bagian bawah dan cenderung putih pada saat terbang. Ukuran paruhnya lebih panjang dan melengkung kebawah dari pada gajahan lainnya, tungging berwarna putih dan tidak bergaris seperti gajahan besar.



© Akhmad David K. P



SCOLOPACIDAE

NT

Biru-laut ekor-hitam
Black-tailed Godwit
Limosa limosa
36-44 cm

Bentuk dan ukuran tubuh mirip seperti gajahan, namun memiliki paruh yang lurus. Biru-laut memiliki dua jenis, yaitu biru-laut ekor-hitam dan biru-laut ekor-blorok dimana keduanya sangat mirip. Perbedaan keduanya terletak pada bentuk paruh dan warna di ujung ekor. Biru-laut ekor-blorok memiliki paruh agak melengkung ke atas dan berwarna merah muda, ujung ekornya bercorak garis hitam sedangkan biru-laut ekor-hitam ujung ekornya berwarna hitam. Ditemukan sendiri di muara Sungai Oba pada tanggal 13 November 2021 dan belum dijumpai kembali.



© Akhmad David K. P



Biru-laut ekor-blorok
Bar-tailed Godwit
Limosa lapponica
37-41 cm

SCOLOPACIDAE

NT

Memiliki bentuk dan warna tubuh yang sama dengan biru-laut ekor-hitam. Paruh sedikit melengkung ke atas, pangkal paruh berwarna merah muda dan ujungnya berwarna hitam. Burung ini dijumpai di dua lokasi pengamatan, yaitu di muara Sungai Oba dan di Pantai Toniku pada tanggal 8 Oktober 2022. Pada tanggal 13 Oktober 2022. Jenis ini mencatatkan rekor terbaru penerbangan migrasi tanpa istirahat atau *non-stop* dengan usia yang masih muda, yaitu usia lima bulan berhasil melakukan perjalanan sejauh 13.560 km dari Alaska ke Pulau Tasmania di Australia dalam waktu 11 hari tanpa istirahat.

Penanda lainnya adalah warna garis hitam (blorok) yang terdapat di ujung ekor.



© Akhmad David K. P



SCOLOPACIDAE

LC

Kaki-rumbai kecil
Red-necked Phalarope
Phalaropus lobatus
16-20 cm

Jenis yang sangat umum dan mudah dijumpai di laut. Burung ini bisa mengapung di atas air laut dan selalu berkelompok, namun pernah dijumpai satu individu yang sedang mencari makan di genangan air tawar di Pelabuhan Darko, klaster Sofifi. Kaki-rumbai kecil memiliki perilaku memutar-mutarkan badan saat berenang.

Ciri utamanya adalah bentuk tubuh yang pipih dan selalu terapung di air.



© Akhmad David K. P



SCOLOPACIDAE

Berkik rawa
Swinhoe's Snipe
Gallinago megala
27-29 cm

LC

Jenis ini sangat sulit dijumpai. Hal ini dikarenakan berkik sangat pandai dalam berkamuflase dan sangat sensitif dengan kehadiran manusia. Berkik berbadan gemuk, berkaki pendek, dan berparuh lurus dan runcing. Jumlah individu yang dijumpai setiap pengamatan sebanyak satu individu. Dijumpai di lahan sawah di Desa Koli dan Desa Toniku, dan lapangan rumput di Pelabuhan Darko, klaster Sofifi.



© Akhmad David K. P



© Akhmad David K. P



Cerek besar
Grey Plover
Pluvialis squatarola
27-31 cm

CHARADRIIDAE

LC

Memiliki kemiripan dengan cerek keryut, namun ukurannya lebih besar dan kepala lebih bulat. Ukuran paruh lebih panjang dan lebih runcing serta corak bulu bagian atas berwarna lebih gelap. Warna hitam di dada sampai perut merupakan warna bulu dari sisa masa berbiak. Jarang dijumpai di lokasi pengamatan. Kelompok kecil sebanyak 12 individu dijumpai di klaster Kao pada tanggal 16 Desember 2022.

Ciri utama yang membedakan dengan cerek keryut adalah warna hitam pada ketiak sayap bawah yang terlihat pada saat terbang.



© Akhmad David K. P



Cerek kernyut
Pacific Golden Plover
Pluvialis fulva
23-26 cm

CHARADRIIDAE

LC

Jenis ini selalu dijumpai berkelompok, baik dua individu ataupun lebih dan mudah dikenali. Perjumpaan terbanyak di pelabuhan Darko, Sofifi, yaitu sebanyak 21 individu. Sangat umum dijumpai di pantai, sawah, maupun lapangan berumput.

Ciri-cirinya adalah memiliki warna hitam pada tubuh bagian bawah saat masa berbiak, kepala tampak pipih, paruh pendek, dan ukuran badannya lebih kecil dari cerek besar.



© Akhmad David K. P



Cerek asia
Oriental Plover
Anarhynchus veredus
22-25 cm

CHARADRIIDAE

P.106

LC

Dijumpai pertama kali di pelabuhan Darko, Sofifi pada tanggal 15 September 2021 sebanyak empat individu. Mereka bertahan di tempat tersebut sekitar dua minggu dan satu individu kembali lagi dengan bulu berbiak pada tanggal 22 April 2022. Pada musim migrasi berikutnya, cerek asia kembali dijumpai di tempat yang sama tanggal 27 September 2022 sebanyak satu individu. Cerek asia sangat anggun saat berjalan dengan kaki kuningnya.

Ciri utamanya adalah garis hitam melingkar pada perut dan menjadi pembatas warna merah karat pada bagian dada saat masa berbiak.



© Sukardi M. Saleh



CHARADRIIDAE

LC

Cerek kalung-kecil
Little Ringed Plover
Charadrius dubius
14-17 cm

Burung ini tidak umum dijumpai. Dijumpai satu kali pada tanggal 22 September 2022 di Desa Koli sebanyak satu individu. Ciri pembeda antara cerek kalung-kecil dengan cerek jawa maupun cerek tilil adalah warna pada khaki. Kaki pada cerek kalung-kecil adalah kuning. Penanda lainnya adalah lingkaran berwarna kuning yang terdapat di mata.



© Akhmad David K. P



Cerek-pasir besar
Greater Sand Plover
Anarhynchus leschenaultii
22-25 cm

CHARADRIIDAE



Jenis ini selalu dijumpai di muara sungai Oba dan pantai Toniku, klaster Sofifi. Pada saat mencari makan, cerek-pasir besar mengendap-endap dan berlari jika target makanannya terlihat, tidak seperti kedidi yang selalu berlari. Pada saat perjumpaan di muara Sungai Oba tanggal 8 Agustus 2021 terdapat empat individu, satu individu mungkin mengalami kelelahan dalam perjalanan sehingga tergeletak dan tidak dapat bergerak. Tindakan medis terhadap burung tersebut tidak berhasil menyelamatkan nyawanya. Burung ini juga terlihat berkelompok bersama cerek-pasir siberia/mongolia di Klaster Kao pada bulan Desember 2022. Cerek-pasir besar memiliki khaki yang terlihat berwarna kuning atau kuning kehijauan.



© Akhmad David K. P



Cerek-pasir mongolia/siberia
Siberian Plover
Anarhynchus mongolus
18-21 cm

CHARADRIIDAE

LC

Burung ini tidak umum dijumpai. Dijumpai di klaster Kao pada tanggal 5 Maret 2021 sebanyak satu individu dan dijumpai kembali sekitar 40 individu di tempat yang sama pada bulan Desember 2022. Memiliki dahi berwarna putih dan tidak memiliki alis berwarna putih seperti cerek-pasir besar. Garis warna abu-abu (foto kanan bawah) dan merah pada (foto atas) leher dan dada merupakan warna sisa bulu berbiak.

Ciri utamanya adalah ukuran paruh lebih pendek atau sekitar setengah dari diameter kepala dan bergelombang.



© Akhmad David K. P



CHARADRIIDAE

Cerek tilil
 Kentish Plover
Anarhynchus alexandrinus
 15-18 cm

P.106 LC

Jenis ini dijumpai di kawasan mangrove Weda, Halmahera Tengah pada tanggal 22 Januari 2021 sebanyak satu individu. Burung ini memiliki kalung hitam tebal dan pendek pada lehernya. Cerek tilil jarang dijumpai, bahkan belum tercatat dalam buku panduan Waterbirds of Asean tahun 2018, namun sudah tercatat dalam buku *Burung-burung Pulau Paparan Sunda dan Wallacea di Kepulauan Indonesia (2022)*.



© Akhmad David K. P

Cerek jawa
Javan Plover
Anarhynchus javanicus
15 cm

CHARADRIIDAE

E P.106 **LC**

Merupakan burung penempat. Awalnya jenis ini juga dicatat sebagai endemik Pulau Jawa dan Bali, namun terdapat catatan baru tentang sebaran alaminya, yaitu Pulau Sumatra sampai dengan Pulau Sulawesi. Perjumpaan di Pulau Halmahera merupakan catatan yang pertama. Cerek jawa dijumpai di muara Sungai Oba pada tanggal 22 November 2020 sebanyak satu individu.

Ciri utamanya adalah kaki berwarna merah muda.



© Akhmad David K. P



GLAREOLIDAE

Terik asia
Oriental Pratincole
Glareola maldivarum
23-24 cm

P.106 **LC**

Pengembara yang langka di kawasan Maluku Utara. Dijumpai dua kali selama pengamatan. Perjumpaan pertama pada tanggal 10 November 2021 sebanyak satu individu. Perjumpaan kedua pada tanggal 12 Desember 2022 sebanyak satu individu. Kedua perjumpaan tersebut dijumpai di lokasi yang sama, yaitu pelabuhan Darko, Sofifi dimana keduanya dijumpai di lapangan berumput. Penampakkannya serupa dengan terik australia, namun memiliki kaki yang lebih pendek. Punggung berwarna cokelat kusam keabuan, ujung sayap dan ujung ekor berwarna hitam, bagian dada sampai perut berwarna putih, dan sayap bagian bawah berwarna merah bata pada saat terbang. Pada saat terbang ekor terlihat bercabang dua. Ciri utamanya adalah garis hitam yang melingkar mulai dari mata sampai tenggorokan atau dagu seperti manusia yang brewok.



© Akhmad David K. P



Terik australia
Australian Pratincole
Stiltia isabella
22-24 cm

GLAREOLIDAE

P.106



Pengembara yang langka. Ditemukan sekali selama pengamatan, yaitu pada tanggal 18 Agustus 2021 di pelabuhan Darko, Sofifi sebanyak satu individu. Perjumpaannya pun juga hanya satu hari dan kemungkinan adalah perjumpaan pertama di pulau utama Halmahera karena sebarannya tidak tertulis di buku *Burung-burung Pulau Paparan Sunda dan Wallacea di Kepulauan Indonesia (2022)*, *Panduan Lapangan Burung-burung di Kawasan Wallacea (2000)*, dan buku *Field Guide to the Waterbirds of ASEAN (2018)*. Punggung bagian atas memiliki warna cokelat yang lebih kentara dan memiliki kaki lebih panjang jika dibandingkan dengan terik asia. Pada saat terbang ekor bagian belakang tidak bercabang.

Ciri utamanya adalah dagu sampai leher berwarna putih dan tidak memiliki garis hitam yang melingkar seperti terik asia.



© Saiful Subarno



RECURVIROSTRIDAE

Gagang-bayam belang
Pied Stilt
Himantopus leucocephalus
35-40 cm

Tidak umum dijumpai. Tidak dijumpai selama pengamatan di Pulau Halmahera, namun dijumpai di Pulau Bacan sebanyak dua individu. Burung ini sangat anggun dengan kaki merah muda yang panjang. Sayap, punggung, dan sebagian leher sampai kepala bagian atas berwarna hitam.



BURHINIDAE

Wili-wili besar
Beach Thick-knee
Esacus magnirostris
53-57 cm

P.106

LC

Merupakan burung penetap. Suku ini memiliki sembilan jenis yang tersebar di seluruh dunia. Jarang dijumpai di Pulau Halmahera. Hanya dijumpai di dua lokasi pengamatan, yaitu di Pulau Sayafi dengan pasir putihnya dan di muara Sungai Oba dengan jumlah masing-masing satu individu. Menurut salah satu warga di Desa Maliforo, desa sekitar Pulau Sayafi bahwa wili-wili besar ini selalu mereka jumpai dan dijadikan sebagai pertanda akan kedatangan seseorang di kebun mereka. Burung ini dijumpai di Muara Sungai Oba pada tanggal 16 November 2021. Jenis ini sangat mudah dikenali karena hanya terdapat satu jenis dari suku ini serta penampakkannya berbeda dengan jenis lainnya.



Pengamatan di Teluk Kao bersama Burung Indonesia



Pengamatan di muara Sungai Oba bersama Halmahera Wildlife Photography

SEABIRDS

Burung-burung laut



© Akhmad David K. P

Burung laut bermigrasi di Provinsi Maluku Utara didominasi oleh jenis-jenis dara-laut dari suku *Laridae*. Meskipun demikian, terdapat beberapa jenis yang merupakan burung laut penetap, seperti camar-anguk cokelat *Anous stolidus*, dara-laut tengkuk-hitam *Sterna sumatrana*, dara-laut batu *Onychoprion anaethetus* dan dara-laut jambon *Sterna dougallii*. Dara-laut jambul *Thalasseus bergii* merupakan burung laut yang masuk dalam kategori *partial migration*/bermigrasi sebagian. Semua jenis tersebut tetap dimasukkan dalam buku ini untuk mempermudah dalam petunjuk identifikasi karena warna dan bentuk tubuh sama dengan jenis dara-laut lain yang bermigrasi.





© Akhmad David K. P



LARIDAE

Dara-laut biasa
Common Tern
Sterna hirundo
32-38 cm

P.106

LC

Sangat umum dijumpai di laut Halmahera. Sering berkumpul bersama dara-laut kumis dan dara-laut sayap-putih. Pada saat periode berbiak kaki berwarna merah dan kepala bagian atas berwarna hitam mulai dari hidung melewati mata sampai tengkuk atau leher belakang, seluruh tubuh bagian atas berwarna putih keabu-abuan kecuali pada ujung sayap primer yang berwarna hitam. Pada saat periode tidak berbiak, warna hitam di kepala akan pudar menjadi warna putih mulai dari hidung sampai dahi sehingga bagian mata terlihat jelas dan akan berubah menjadi hitam saat periode tidak berbiak. Panjang sayap sama dengan panjang ekor pada saat bertengger.

Ciri lainnya adalah ekor bercabang dua atau menggantung baik pada masa berbiak atau tidak dan ujung sayap nomor satu sampai tujuh berwarna hitam saat terbang, sedangkan ujung sayap sekunder tidak berwarna hitam.



© Akhmad David K. P



Dara-laut kumis
Whiskered Tern
Chlidonias hybrida
25-26 cm

LARIDAE

P.106

LC

Sangat mirip dengan dara-laut jambon pada periode berbiak, yaitu sama-sama memiliki paruh dan kaki berwarna merah, namun dara-laut kumis memiliki warna yang lebih gelap, begitu pula warna bulunya. Penanda lainnya adalah memiliki garis hitam yang bersambung dengan mata sampai dengan kepala bagian belakang dan bentuk ekor tidak bercabang atau menggantung pada saat terbang. Burung ini umum dijumpai di seluruh kawasan laut dan pantai di Halmahera.



© Akhmad David K. P



Dara-laut sayap-putih
White-winged Tern
Chlidonias leucopterus
22-24 cm

LARIDAE

P.106

LC

Sangat umum dijumpai di pantai. Memiliki kaki berwarna merah kehitaman. Pada saat bertengger sayap lebih panjang dan runcing dari ekor.

Ciri utamanya adalah lingkaran hitam yang terdapat di belakang mata seperti sedang menggunakan *headset* untuk bermain *game*.



© Akhmad David K. P



Dara-laut tiram
Gull-billed Tern
Gelochelidon nilotica
35-43 cm

LARIDAE
P.106 **LC**

Merupakan jenis dara-laut dengan ukuran yang hampir sama dengan dara-laut jambul, namun lebih gemuk. Terbang dalam kelompok kecil enam sampai dengan delapan individu. Memiliki tanda hitam di samping mata bagian belakang, ujung sayap terbang berwarna hitam, dan memiliki paruh pendek yang kokoh.

Ciri lainnya adalah seluruh bagian tubuh berwarna putih.



© Akhmad David K. P



LARIDAE

Dara-laut jambul
Great Crested Tern
Thalasseus bergii
43-48 cm

P.106

LC

Merupakan burung *partial migrant* atau bermigrasi sebagian. Sangat umum dijumpai, namun dalam kelompok kecil di antara dara-laut lainnya. Dara-laut jambul berukuran besar dan senang bertengger di kayu atau benda lainnya yang hanyut di laut. Memiliki jambul dan paruh berwarna kuning kunyit. Saat masih remaja, dara-laut ini memiliki corak garis berwarna cokelat.

Ciri lainnya adalah jambul berwarna hitam di kepala dan paruh berwarna kuning kunyit.



© Akhmad David K. P



Dara-laut jambon
Roseate Tern
Sterna dougallii
35-43 cm

P.106

LARIDAE

LC

Merupakan burung *partial migrant* atau bermigrasi sebagian. Jenis ini tidak umum dijumpai. Ditemukan satu kali di pasir timbul tengah laut antara Sofifi dan Ternate pada tanggal 17 Juli 2022 sebanyak dua individu. Masyarakat Sofifi biasa menyebut pasir timbul tersebut sebagai "rep ngeli", dimana lokasi tersebut akan tenggelam jika laut sedang pasang. Kepala bagian atas berwarna hitam sama dengan dara-laut biasa. Pada saat bertengger, ekor lebih panjang dari sayap.

Ciri lainnya adalah paruh dan kaki berwarna oranye kemerahan.



© Akhmad David K. P



Dara-laut tengkuk-hitam
Black-naped Tern
Sterna sumatrana
30-32 cm

P.106

LARIDAE

LC

Merupakan burung penetap. Ditemui dalam kelompok kecil yang bergabung dengan dara-laut kumis atau lainnya. Burung ini tidak ditemui di semua titik pengamatan. Seluruh warna tubuh putih dan anggun. Paruh dan kaki berwarna hitam.

Ciri utamanya adalah tengkuknya berwarna hitam dan kepala bagian atas berwarna putih.



© Akhmad David K. P



Dara-laut batu
Bridled Tern
Onychoprion anaethetus
35-38 cm

LARIDAE
P.106 **LC**

Merupakan burung penetak. Selama pengamatan, jenis ini hanya dijumpai di laut Patani Utara tepatnya di antara Pulau Sayafi dan Pulau Jiew. Burung ini juga bertengger di tebing-tebing kars Pulau Jiew.

Ciri utamanya adalah warna hitam yang terdapat di bagian atas tubuhnya.



© Akhmad David K. P



Camar-angguk coklat
Brown Noddy
Anous stolidus
40-45 cm

LARIDAE

P.106

LC

Merupakan burung penetak. Ditemui bertengger di lampu mercusuar dan di pasir tepi pantai pada tanggal 5 Juli 2020 yang berjumlah puluhan. Perjumpaan lainnya adalah di muara Sungai Oba dan di perairan Pulau Jiew. Burung ini sangat mudah untuk dikenali karena seluruh bagian tubuh berwarna coklat kehitaman.

Ciri lainnya adalah memiliki mahkota yang berwarna putih.



© Akhmad David K. P



Penggunting-laut belang
Streaked Shearwater
Calonectris leucomelas
35-42 cm

PROCELLARIIDAE

P.106

LC

Berbiak di Pasifik Barat Laut. Tidak umum dijumpai, namun kemungkinan terdapat di seluruh kawasan Wallacea. Dijumpai sekali selama pengamatan, yaitu di laut Patani Utara menuju Pulau Jiew pada tanggal 25 Januari 2021 sebanyak lima individu. Burung ini terbang sangat dekat dengan batas air laut. Sayap dan tubuh bagian atas berwarna cokelat dengan ujung sayap berwarna hitam. Tubuh bagian bawah berwarna putih dan kelihatan pada saat terbang. Dahi berwarna putih dengan titik-titik berwarna cokelat.



jantan dewasa



jantan remaja

© Akhmad David K. P



betina dewasa



juvenil

Cikalang kecil
Lesser Frigatebird
Fregata ariel
71-81 cm

FREGATIDAE

LC

Biasa disebut sebagai bajak laut. Hal ini dikarenakan cikalang suka mencuri makanan dari burung dara-laut. Cikalang kecil terbang berkelompok di atas lokasi terbang dara-laut untuk memantau ikan yang ditangkap dara laut. Cikalang kecil tidak bisa menyelam seperti dara-laut. Terbang dalam kelompok besar.

Cikalang kecil jantan dewasa memiliki warna hitam yang terletak di seluruh tubuhnya, kecuali pada ketiak sayap, sedangkan jantan muda memiliki warna putih pada ketiak sayap sampai perut, sedangkan dada berwarna hitam.

Cikalang kecil betina dewasa memiliki warna putih pada bagian perut dan warna hitam di seluruh tubuh, sedangkan cikalang juvenil memiliki warna putih dari kepala sampai perut bagian bawah.



© Akhmad David K. P



© Andi Muhiddin Arifin



© Andi Muhiddin Arifin

Angsa-batu cokelat
Brown Bobby
Sula leucogaster
64-74 cm

SULIDAE

P.106

LC

Tidak umum dijumpai. Dijumpai satu hingga dua individu. Beristirahat di bebatuan pinggir pantai atau di kayu yang hanyut di tengah laut. Penampakkannya seperti angsa yang sangat menggemaskan namun memiliki sayap yang panjang dan terlihat jelas saat terbang. Tubuh bagian atas berwarna cokelat sedangkan perut bagian bawah berwarna putih.

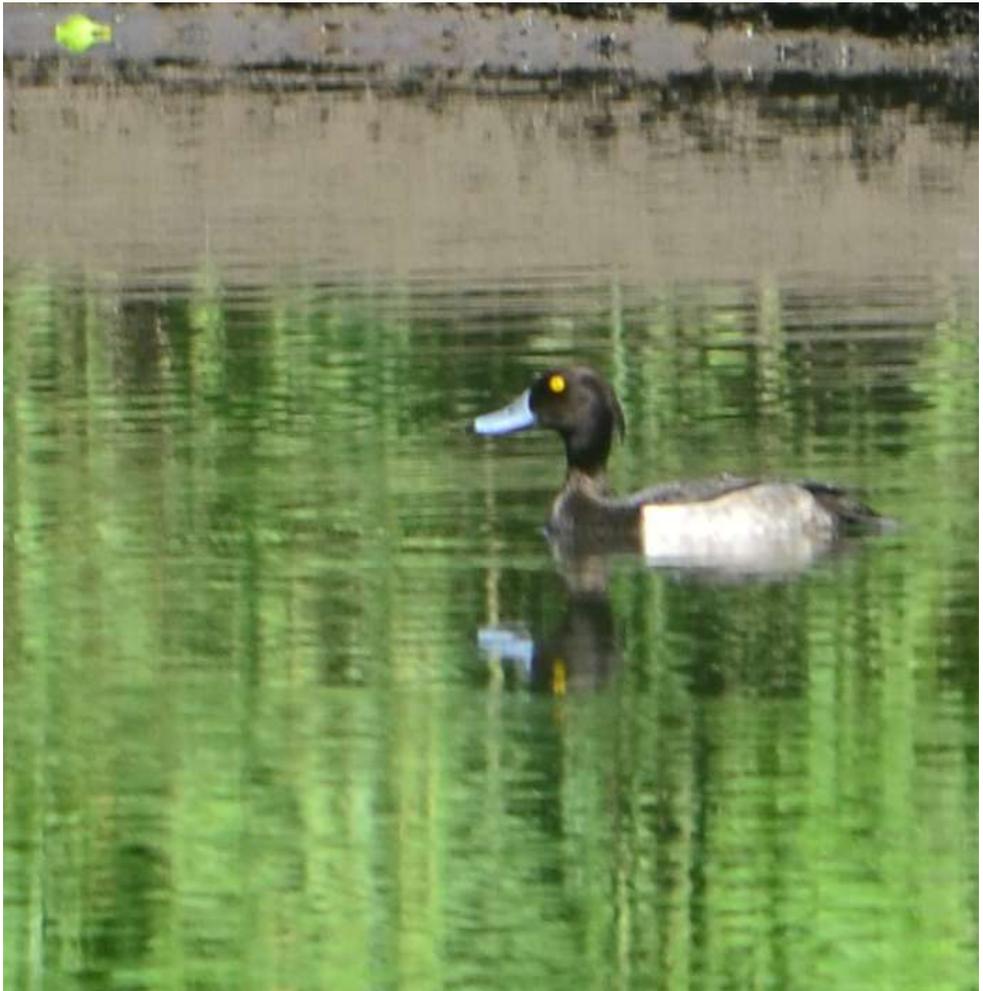


Burung migran lainnya



© Akhmad David K. P

Burung migran lainnya mencakup burung-burung yang memiliki habitat di dalam kawasan hutan, perkotaan (urban), sungai, rawa, dan daerah air tawar lainnya.



© Sukardi M. Saleh

Kambangan hitam
Tufted Duck
Aythya australis
45-60 cm

ANATIDAE

LC

Pengembara yang sangat langka. Bermigrasi ke belahan bumi selatan. Foto ini adalah kambangan hitam jantan yang didokumentasikan di Sungai Tayawi, Taman Nasional Aketajawe Lolobata pada tanggal 4 Desember 2020 sebanyak satu individu. Mata berwarna kuning, seluruh tubuh bagian atas berwarna hitam sampai bagian dada. Perut berwarna putih kusam. Kemungkinan besar ini adalah perjumpaan pertama di Pulau Halmahera.

Ciri utamanya adalah rumbai yang terdapat di kepala.



© Akhmad David K. P



Umukia raja
Radjah Shelduck
Radjah radjah
49-61 cm

ANATIDAE

LC

Merupakan burung *partial migrant* atau bermigrasi sebagian. Pengunjung yang tidak umum. Ditemukan di area persawahan dan rawa. Foto ini merupakan umukia raja remaja yang didokumentasikan pada tanggal 29 Januari 2022 di Desa Koli sebanyak lima individu. Burung ini dipelihara oleh salah satu warga di Desa Koli. Menurutnya, burung ini ditemukan di pinggir jalan bersama induknya sekitar bulan November 2021 sebanyak enam individu yang masih kecil. Umukia raja dijumpai berkelompok sekitar 20 individu di pulau Bacan.



© Akhmad David K. P



Kicuit kerbau
 Eastern Yellow Wagtail
Motacilla tschutschensis
 17 cm

ANATIDAE

LC

Sangat umum dijumpai baik di daerah pantai maupun lapangan berumput. Berbiak di Palearktik. Kicuit kerbau betina (kanan atas) tidak memiliki warna abu-abu dikepalanya seperti jantan (kiri atas). Burung muda (kiri bawah) memiliki warna kuning yang samar-samar di dada dan perut. Cara terbang burung ini seperti melompat-lompat di udara sembari bersuara. Ekornya panjang dan terbuka saat akan mendarat.



© Akhmad David K. P



Layang-layang asia
Barn Swallow
Hirundo rustica
18 cm

HIRUNDINIDAE

LC

Sangat umum dijumpai di pemukiman. Berbiak di kawasan Holartik. Memiliki warna serupa dengan layang-layang batu, tetapi memiliki ekor yang lebih panjang dan kalung berwarna biru tua di bagian leher. Sering dijumpai bertengger di kabel bersama dengan layang-layang batu.



© Akhmad David K. P



Sikatan burik
Grey-streaked Flycatcher
Muscicapa griseisticta
13-14 cm

MUSCIPIDAE

LC

Tidak umum dijumpai. Ukuran yang kecil dan barbaur dengan baik dengan ranting membuatnya sulit untuk ditemukan. Dijumpai sedang tidur di pohon jeruk di Resort Ake Jawi, Taman Nasional Aketajawe Lolobata pada tanggal 13 Desember 2020 sebanyak satu individu.



© Akhmad David K. P



MUSCICAPIDAE

LC



Murai-batu tarum
Blue Rock-thrush
Monticola solitarius
20-23 cm

Tidak umum dijumpai. Selama pengamatan di Pulau Halmahera hanya dijumpai satu kali burung jantan sedang bertengger di kabel di pelabuhan Darko, Sofifi pada tahun 2022 sebanyak satu individu yang tidak terdokumentasikan. Perjumpaan paling sering adalah di Pulau Ternate, yaitu di pelabuhan kapal ferry Bastiong, wisata Batu Angus, danau Tolire Besar, dan di pesisir pantai pulau Hiri. Pernah dijumpai di atap rumah sekitar bandara dan sekitar hotel Sahid Bella.

Burung jantan (atas dan kiri bawah) memiliki warna biru pada tubuh bagian atas sampai dada dan perut berwarna merah bata. Burung betina (kanan bawah) memiliki warna biru yang tipis dan tubuh bagian bawah bergaris seperti sisik ikan.



© Akhmad David K. P



Bentet coklat
Brown Shrike
Lanius cristatus
17-20 cm

LANIIDAE

LC

Pengembara yang langka. Berbiak di kawasan Asia Utara dan Asia Timur. Ditemui bertengger di ranting yang pendek dan kabel listrik di Sofifi pada tanggal 14 Oktober 2020 sebanyak satu individu. Tubuh bagian atas berwarna coklat tua sedangkan tubuh bagian bawah berwarna coklat muda keputihan. Memiliki ekor yang panjang.



© Akhmad David K. P



Cekakak australia
Sacred Kingfisher
Todiramphus sanctus
22 cm

ALCEDINIDAE

LC

Disebut juga sebagai cekakak suci. Sangat umum dijumpai baik di kawasan pantai maupun kawasan pemukiman dan kawasan hutan. Berbiak di Australia dan berkunjung di Maluku Utara sekitar bulan Maret sampai dengan bulan Desember. Sekilas sangat mirip dengan cekakak sungai, tetapi cekakak australia memiliki dada yang berwarna cokelat karat.



© Akhmad David K. P



Kirik-kirik australia
Rainbow Bee-eater
Merops ornatus
19-21 cm

MEROPIDAE

LC

Sangat umum dijumpai di pantai sampai kawasan hutan. Berbiak di Australia. Biasanya datang bersama dengan cekakak australia. Perjumpaan yang paling mudah adalah di kawasan mangrove Gita. Di daerah tersebut terdapat lapangan sepak bola yang digunakan oleh kirik-kirik australia untuk mandi tanah secara berkelompok. Kirik-kirik australia jantan memiliki dua helai bulu ekor yang panjang, sedangkan betina tidak.



© Akhmad David K. P



Tiong-lampu biasa
Common Dollarbird
Eurystomus orientalis
27-32 cm

CORACIIDAE

LC

Umum dijumpai baik di kawasan pesisir pantai maupun di kawasan hutan. Penampakannya sama dengan tiong-lampu ungu, tetapi warna biru di tiong-lampu biasa lebih muda. Pada saat terbang terlihat lingkaran putih pada ujung sayap bagian bawah.



© M. Nasir Tamalene



Karakalo australia
Channel-billed Cuckoo
Scythrops novaehollandiae
60 cm

CUCULIDAE

LC

Tidak umum dijumpai. Hampir setiap tahun selalu terlihat di Danau Tolire, Ternate. Berbiak di Australia. Memiliki mata berwarna merah dan ujung pada bulu berwarna hitam berbentuk lingkaran. Suaranya serak dan berat.



a

© Yasin

Bubut-pacar jambul
Chesnut-winged Cuckoo
Clamator coromandus
38-46 cm

CUCULIDAE

P.106

LC

Tidak umum dijumpai. Pada saat ditemukan di Pulau Ternate, burung ini menabrak kaca rumah warga. Burung ini juga ditemukan di Pulau Moti.



© Akhmad David K. P



Kangkok horsfield
Oriental Cuckoo
Cuculus optatus
32-33 cm

CUCULIDAE

LC

Tidak umum dijumpai. Dijumpai di dua lokasi pengamatan, yaitu di muara Sungai Oba, Sofifi pada tanggal 22 Januari 2021 sebanyak satu individu dan di Pulau Jiew, Halmahera Tengah pada tanggal 28 Maret 2022 sebanyak satu individu. Bentuk tubuhnya sama dengan kangkok ranting, namun sebaran kangkok ranting tidak sampai ke Maluku Utara dan kawasan Wallacea pada umumnya.



© Andi Muhiddin Arifin



Elang tiram
Osprey
Pandion haliaetus
50-66 cm

PANDIONIDAE

P.106

LC

Merupakan burung *partial migrant* atau bermigrasi sebagian. Tidak umum dijumpai. Suku ini hanya memiliki satu jenis di wilayah Paparan Sunda dan Wallacea. Foto ini diambil pada tanggal 30 Mei 2021 di Pantai Kastela, Ternate sebanyak dua individu. Dijumpai juga di Patani Utara sebanyak dua individu. Sayap bagian atas berwarna cokelat. Kepala dan tubuh bagian bawah berwarna putih. Memiliki garis-garis vertikal yang melingkar di leher dan mata berwarna kuning.



© Iran Rosyadi



© Akhmad David K. P



Sikep-madu asia
Oriental Honeybuzzard
Pernis ptilorhynchus
46-64 cm

ACCIPITRIDAE

P.106

LC

Merupakan burung *partial migrant* atau bermigrasi sebagian. Pengembara yang sangat langka di Maluku Utara. Perjumpaan pertama pada tahun 2013 di Danau Tolire, Ternate. Kemungkinan besar foto saat terbang ini adalah dokumentasi dan perjumpaan pertama di Pulau Halmahera. Foto ini diambil pada tanggal 10 November 2021 di muara Sungai Oba sebanyak satu individu.

Ciri khasnya adalah bentuk kepala seperti burung merpati.



© Akhmad David K. P



© Ma'ad Zulkifli

ACCIPITRIDAE

Elang-alap cina
Chinese Sparrowhawk
Accipiter soloensis
25-35 cm

P.106

LC

Foto atas merupakan individu betina yang masih remaja yang dijumpai di jalan lintas Halmahera Timur, tepatnya di Desa Ekor sebanyak satu individu. Dikatakan demikian karena iris pada mata berwarna kuning dan terdapat garis atau coretan merah karat di bagian samping perut. Coretan merah karat tersebut akan hilang pada saat dewasa. Foto bawah merupakan individu jantan dewasa yang dicirikan dengan iris mata berwarna hitam yang dijumpai di muara Sungai Oba sebanyak dua individu. Ciri lainnya adalah kepala sampai dengan pipi berwarna keabuan, dan dada berwarna merah karat.

Daftar Pustaka

- Bashari, H. (2012). *Survei Avifauna Di Dalam Kawasan Taman Nasional Aketajawe Lolobata, Halmahera, Maluku Utara*. Laporan Teknis. Bogor: Burung Indonesia.
- Beehler, B. M., Pratt, T. K., & Zimmerman, D. A. (2001). *Burung-burung di Kawasan Papua*. Bogor: Puslitbang Biologi-LIPI.
- Coates, B. J., & Bishop, K. D. (2000). *Panduan Lapangan Burung-burung Di Kawasan Wallacea*. Bogor: BirdLife International-Indonesia Programme & Dove Publication.
- Eaton, J. A., van Balen, B., Brickle, N. W., & Rheindt, F. E. (2022). *Burung-burung Pulau Paparan Sunda dan Wallacea di Kepulauan Indonesia*. Barcelona: Lynx Edicions.
- Howes, J., Bakewell, D., & Noor, Y. R. (2003). *Panduan Studi Burung Pantai*. Bogor: Wetlands International - Indonesia Programme.
- Iqbal, M., Taufiqurrahman, I., Gilfedder, M., & Baskoro, K. (2013). *Field identification of Javan Plover Charadrius javanicus*. Wader Study Group Bulletin, 120(2), 96-101.
- Iqbal, M., Taufiqurrahman, I., Yordan, K., & Balen, B. (2013). *The distribution, abundance and conservation status of the Javan Plover Charadrius javanicus*. Wader Study Group Bulletin, 120(1), 1-5.
- MacKinnon, J., Phillipps, K., & Balen, B. (2010). *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan*. Bogor: Burung Indonesia.
- Mittermeier, J., Rosyadi, I., & Bishop, K. (2015). *The status of Oriental Honey Buzzard Pernis ptilorhynchus in Wallacea, with a description of the first record for Ternate*. Kukila, 18(2), 75-78.
- Putra, A. D. K., Muda, A. L., & Mahroji. (2021). *Burung-Burung Indah Maluku Utara*. Sofifi: Balai Taman Nasional Aketajawe Lolobata.
- Tabba, S., & Nurrani, L. (2016). *Avifauna Pada Taman Nasional Aketajawe Lolobata Berdasarkan Tipologi Zona Dan Tutupan Lahan*. Jurnal WASIAN, 3(1), 25-38.



Tentang penulis

Akhmad David Kurnia Putra atau yang akrab disapa Om Dave oleh teman-temannya adalah seorang Polisi Kehutanan yang bertugas di Balai Taman Nasional Aketajawe Lolobata. Bapak dua anak ini memulai mengamati burung migran sejak tahun 2019 pada saat masa pandemi, namun pengamatan burung penetap di Maluku Utara dimulai sejak tahun 2010.

Penasihat sekaligus salah satu pendiri komunitas pengamat burung pertama di Maluku Utara, Halmahera Wildlife Photography (HWP) ini pernah mengenyam pendidikan di Institut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Terbuka (UT), dan Universitas Khairun serta kursus singkat program kepemimpinan “BEKAL Pemimpin” yang diselenggarakan oleh United in Diversity (UID). Om Dave telah menginisiasi lahirnya “Desa Ramah Burung” di desa penyangga Taman Nasional Aketajawe Lolobata, pelaksanaan program “adopsi sarang burung junai emas”, dan berhasil menyelenggarakan lomba pengamatan burung bertajuk “Halmahera Bird Race #1”. Ketiga inisiasi tersebut merupakan yang pertama di Maluku Utara. Pemerhati burung ini juga menulis tiga buku lainnya tentang burung-burung di Taman Nasional Aketajawe Lolobata dan di Maluku Utara secara luas. Dia juga telah menuliskan perjumpaan ribuan koloni berbiak junai emas *Caleonas nicobarica* di Pulau Jiew bersama beberapa penulis.

